

**INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti
Kel. Beringin raya Kec. Kemiling
Bandar lampung)**

S K R I P S I

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

**Oleh:
Anisa Az Zahra
NPM:1431090081
Program studi: Sosiologi agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H /2019M**

ABSTRAK
Oleh:
Anisa Az Zahra

Interaksi sosial merupakan suatu realita yang nyata dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut kedalaman hubungan-hubungan yang dinamis yang berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok sosial yang lainnya. Sebagaimana yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti ini, yang tidak hanya terdiri dari satu agama tetapi juga terdiri dari beberapa agama yaitu agama Islam, Budha, dan Kristen. Dalam hal ini guru tidak pernah membedakan dan memisahkan antara siswa yang beragama Islam dengan Kristen dan Budha. Bentuk interaksi yang terjadi yaitu pada anak berkebutuhan khusus dan guru, anak berkebutuhan khusus dan penjaga kantin, dan interaksi yang terjadi pada sesama penderita. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar Lampung. Tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti dan untuk mengetahui faktor penghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di SMA SLB Dharma Bhakti tersebut. Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah metode kualitatif, Teknik pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam peneliti ini adalah siswa SMA SLB Dharma Bhakti dan guru-guru SMA SLB Dharma Bhakti. Hasil peneliti ini menunjukkan bahwa bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti itu tidak menimbulkan hambatan yang begitu parah. Interaksi yang dilakukan anak berkebutuhan khusus bias berjalan seperti anak-anak normal biasanya namun perbedaannya anak berkebutuhan khusus berkomunikasi menggunakan Bahasa-bahasa yang mereka pahami. Seperti anak tunagrahita mereka berkomunikasi dengan Bahasa yang sederhana, tidak berbelit-belit, dan jelas. Sedangkan anak tunarungu berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat. Dilingkungan sekolah anak berkebutuhan khusus lebih sering berkomunikasi dengan sesama penderita dibandingkan dengan penderita lainnya. Faktor penghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi adalah faktor internal pada diri anak, faktor eksternal, dan kombinasi faktor internal dan eksternal. Ketiga faktor tersebut menghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
(Studi Pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin
Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)

Nama : Anisa Az Zahra
Npm : 1431090081
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Suhandi, M.Ag

NIP. 197111171997031003

Drs. A. Zaeny, M.Kom.I

NIP. 196207051995031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Studi Sosiologi Agama

Suhandi, M.Ag

NIP. 197111171997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Studi Pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung)** Disusun oleh: **Anisa Az Zahra NPM: 1431090081, Jurusan: Sosiologi Agama,** Telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: **jum'at, 08 Februari 2019**

TIM PENGUJI

Ketua : **Dr. H Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag** (.....)

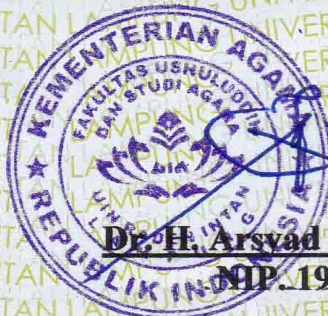
Sekretaris : **Siti Badi'ah, S.Ag., M.Ag** (.....)

Pembahas Utama : **Dr. H. Muhammad Aqil Irham, M.Si** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Suhandi, M.Ag** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Drs. A. Zaeny, M.Kom.I** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar”. (Qs. At-Taghabun :15)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk

1. Kedua orang tua ku, bapak dan ibuku tercinta, yang telah senantiasa mendidik dan membimbingku dari kecil hingga dewasa, berkat semua doa, cinta dan kasih sayang kalian lah yang telah membawaku hingga aku mencapai titik ini.
2. Untuk kakak ku Ilfa Ma'ripatin Nisa, dan adik-adikku M.Tegar Al-Ayubi, Najla Az Zahwa dan Ainun Ratu Bilqis, serta keluarga besarku, terimakasih atas doa, kasih sayang dan motivasi selama ini.
3. Teruntuk Diky afriandi terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
4. Teruntuk sahabat-sahabatku Elintia, Elisha fani, Sofia sito resmi, Wanti laroza, Apriyani, Yuli, Aisyah, dan Mala. Terima kasih untuk keceriaan, kebersamaan dan kekompakannya selama ini yang tidak akan pernah saya dapatkan di tempat lain.
5. Teruntuk teman-teman Sosiologi Agama angkatan 2014, terima kasih atas dukungan dan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 17 juli 1996, yang merupakan anak dari pasangan Bapak Muhammad Tamzil dan Ibu Diana Berliana Sari. Peneliti merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, dengan 3 saudara kandung perempuan dan 1 saudara kandung laki-laki.

Pendidikan peneliti dimulai dari Sekolah Dasar Negri 02 Rawa laut (Teladan) Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP N 14 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2011 pula penulis melanjutkan Pendidikan di SMAS Perintis 02 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 peneliti melanjutkan Pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Jurusan Sosiologi Agama . untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Sosial di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama peneliti menyusun skripsi yang berjudul “ ***Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada Siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kelurahan Beringin raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung***”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt atas kasih sayang-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SISWA SMA SLB DHARMA BHAKTI KELURAHAN BERINGIN RAYA KECAMATAN KEMILING BANDAR LAMPUNG**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titah dan cintanya.

Karya berupa skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. DR. Hi. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M. Ag, selaku Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Suhandi, S. Ag, M. Ag, dan Siti Badi'ah, M. Ag, selaku ketua Prodi dan sekretaris Prodi Sosiologi Agama.

4. Suhandi, S. Ag, M. Ag, selaku Pembimbing I, dan Drs. A. Zaeny. M. Kom. I, selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dan kesabarannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Pimpinan dan pegawai perpustakaan baik pusat maupun fakultas.
6. Seluruh dosen, asisten dosen, dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Radeni Intan Lampung yang telah mendampingi peneliti selama mengikuti perkuliahan.
7. Kedua orang tua, cucung (nenek), serta saudara-saudara kandungku tercinta yang tidak pernah melepas do'a dan dukungannya, semoga Allah Swt memberi kesehatan, kasih sayang serta ridha-Nya kepada mereka.
8. Rekan-rekan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tergabung dalam HMJ Sosiologi Agama. Semoga Allah tetap mempererat kekeluargaan kita.
9. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan di masa yang akan datang.

Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, Desember 2018

Anisa az Zahra

NPM: 1431090081



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABLE.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Fokus penelitian.....	6
E. Rumusan Masalah.....	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Signifikasi penelitian	7
H. Metode Penelitian	7
 BAB II INTERAKSI SOSIAL DAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
A. Kajian Tentang Anak-Anak Berkebutuhan Khusus	14
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	14
2. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus	15
3. Faktor-Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus	26
B. Interaksi Sosial	31
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	31

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial	31
3. Ciri-Ciri Interaksi Sosial	34
4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial	34
C. Tinjauan pustaka.....	44

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI SMA SLB KELURAHAN BERINGIN RAYA KEC.KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung.....	47
B. Kehidupan Sosial Anak SMA SLB Dharma Bhakti Kel.Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung	57
C. Aktivitas Yang Dilakukan Anak Berkebutuhan Khusus Di SMA SLB Dharma Bhakti.....	60

BAB IV INTERAKSI SOSIAL DAN FAKTOR PENGHAMBATNYA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Interaksi Sosial Anak Tunagrahita dan Tunarungu	62
B. Faktor Penghambat Anak Berkebutuhan Khusus dalam Berinteraksi	69

BAB VPENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Jumlah Guru
2. Tabel Tata Guna Tanah
3. Tabel Jumlah Peserta Didik
4. Tabel Daftar Siswa Sma Slb



DAFTAR LAMPIRAN

- Daftar Lampiran I : Surat Keterangan Keaslian
- Daftar Lampiran II : Surat Konsultasi Pedoman Wawancara
- Daftar Lampiran III : Pedoman Wawancara
- Daftar Lampiran IV : Foto Dokumentasi Informasi
- Daftar Lampiran V : Surat Keputusan judul skripsi
- Daftar Lampiran VI : Surat Izin Penelitian Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Kota Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Untuk menghindari salah arti dan salah pemahaman terhadap judul dalam skripsi ini, perlu di jelaskan terlebih dahulu “**Interaksi Sosial Anak-anak Berkebutuhan Khusus di SMA SLB Dharma Bhakti Kelurahan Beringin Raya kec. Kemiling Bandar Lampung**”. Dengan demikian terdapat pemahaman yang benar terhadap judul tersebut.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang mengarah kepada suatu perubahan dinamis yang disebabkan oleh suatu individu atau kelompok yang mengalami suatu perubahan.¹ Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok melalui simbol-simbol dan Bahasa.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segifisik, mental, emosi, dan sosial, dibandingkan dengan anak-anak seusianya.² Istilah anak berkebutuhan khusus ditujukan pada mereka yang menderita kelainan dan merasakan berbagai macam kelainan yang mengalami perbedaan yang tidak di derita oleh anak normal lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu interaksi sosial anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam pertumbuhan atau

¹Soerjono soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (jakarta: edisi kedua, Rajawali pers, 1986), h. 51.

²Ganda sumekar, *anak berkebutuhan khusus* (Padang: UNP Press, 2009) h. 2

mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan sehingga kurangnya interaksi yang dilakukan oleh anak berkebutuhan khusus terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Sehingga mereka memerlukan layanan Pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun beberapa alasan penulis memilih judul ialah:

1. Alasan objektif

- a. Penulis dapat lebih memahami tentang suatu interaksi social anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Adanya kesenjangan antara apa yang di harapkan dari permasalahan yang dipilih dalam peneliti dengan kondisi nyata yang terjadi.

2. Alasan subjektif

- a. Pada dasarnya di dalam penelitian tersebut, faktor yang dapat diperoleh seperti data-data yang dibutuhkan, sumber informan, literature, dan waktu yang cukup untuk memudahkan penelitian.
- b. Pembahasan skripsi ini berkaitan dengan bidang keilmuan yang penulis pelajari di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Serta berdasarkan data fakultas, belum ada yang membahas pokok permasalahan ini, sehingga memungkinkan untuk mengangkatnya sebagai judul skripsi.

C. Latar belakang masalah

Manusia merupakan makhluk yang dapat berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, yaitu suatu hubungan timbal balik antar individu ataupun kelompok lainnya. Adanya hubungan tersebut diakibatkan oleh timbulnya suatu kekurangan, keberagaman, karakter, dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia.³ Bentuk dari interaksi bukan karena kerja sama saja, tetapi dapat berbentuk pertikaian, konflik dan sejenis lainnya. Interaksi yang dilakukan harus didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar interaksi berjalan dengan lancar.⁴

Manusia melaksanakan interaksi pertama di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat seorang manusia mendapatkan suatu pengalaman agar dapat berinteraksi di lingkungan tingkat selanjutnya. Selain itu juga bukan hanya keluarga di rumah, seorang anak juga dapat melakukan interaksi di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah juga sebagai keluarga kedua bagi seorang anak agar anak menjadi manusia yang siap dan dewasa. Di dalam lingkungan sekolah anak mengalami berbagai bentuk kegiatan lainnya, anak juga melakukan berbagai bentuk kegiatan interaksi sosial. anak juga mengalami berbagai bentuk interaksi sosial yang positif dan negatif seperti di dalam lingkungan sekolah anak sering mengajak teman bermain pada saat jam istirahat, melakukan diskusi pada saat melakukan kerja kelompok di dalam kelas, mengerjakan tugas piket harian, bahkan pada saat berkelahi antar teman atau saling ejek.

³ Herimanto dan Winarno, *ilmu sosial dan budaya dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 45.

⁴ Basrowi, *Pengantar Sosiologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 138.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami penyimpangan, kelainan atau ketunaan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal.⁵

Siswa berkebutuhan khusus yaitu mereka yang mengalami kelainan dan memiliki berbagai kekurangan yang menyimpang dan tidak di derita oleh anak normal pada umumnya.⁶ SLB Dharma Bhakti merupakan salah satu sekolah luar biasa yang terdapat di Bandar Lampung yang memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu SDLB (sekolah dasar luar biasa), SMPLB (Sekolah menengah pertama luar biasa), SMALB (sekolah menengah atas luar biasa). SMA SLB Dharma Bhakti menangani klasifikasi kelainan yaitu SLB-B (khusus untuk anak Tunarungu) dan SLB-C (khusus untuk anak Tunagrahita). Namun setiap kelas dikelompokkan sesuai dengan jenis kelainan.

Anak Tunarungu merupakan anak yang memiliki gangguan pada fungsi pendengarannya. Anak tersebut akan mengalami suatu penghambatan dalam meneliti perkembangannya terutama dalam halnya berbahasa dan penyesuaian sosial mereka. Gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu

⁵Ganda sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus*, h. 2

⁶Abdul Hadist, *Pendidikan anak berkebutuhan khusus-autistik* (Bandung: alfabeta, 2006), h. 4.

dalam interaksi sosialnya.⁷ Untuk berinteraksi mereka memaksimalkan dengan menggunakan bahasa isyarat. Komunikasi yang dilakukan penyandang tunarungu yaitu komunikasi secara verbal(menggunakan bahasa) dan nonverbal(isyarat/bahasa diam).

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya di bawah rata-rata bahwa Adanya ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan norma dan tuntutan yang berlaku di dalam lingkungannya. Contohnya seperti anak normal rata-rata memiliki IQ 100, sedangkan anak tunagrahita memiliki IQ paling tinggi 70.⁸ Disamping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit, dan yang berbelit-belit. Anak tunagrahita dengan kemampuan kognitifnya yang berada di bawah rata-rata, akan mengalami kesulitan dalam menerima apa yang disampaikan dan diajarkan kepadanya.

Terhambatnya pola pikir dan komunikasi yang di miliki anak tunarungu dan tunagrahita menyebabkan kurangnya interaksi di antara mereka. Keterbatasan utama yang dimiliki anak tunarungu adalah terhambatnya kemampuan berbicara dan berbahasa sehingga kurangnya pemahaman yang di miliki anak tunagrahita dalam bahasa isyarat dan ketidakcakapan komunikasi yang dimilikinya menghambat komunikasi di antara mereka. Maka, di dalam lingkungan sekolah sering terjadi interaksi

⁷Edja Sadjah, *pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga* (Jakarta: Depdiknas, 2005), h. 32.

⁸Wardani I.G.A.K, dkk, *pengantar pendidikan luar biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.6.5.

sesama penderita kelainan di bandingkan interaksi antar kelainan lainnya. Dengan di baginya beberapa kelas khusus, hal ini akan mempermudah guru dalam mengajar sesuai dengan metode yang mudah diterima oleh anak-anak tersebut

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian dengan judul **“Interaksi Sosial Anak-anak Berkebutuhan Khusus di SMA SLB Dharma Bhakti Kelurahan Beringin Raya kec. Kemiling Bandar lampung”**.

D. Fokus penelitian

Agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik dan sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan, Maka peneliti memfokuskan meneliti Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung).

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana interaksi sosial anak tunarungu dan tunagrahita di SMA SLB Dharma Bhakti?
2. Bagaimana faktor penghambat anak berekebutuhan khusus dalam berinteraksi di SMA SLB Dharma Bhakti?

F. Tujuan penelitian

Dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki suatu tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui suatu interaksi sosial anak tunarungu dan tunagrahita di SMA SLB Dharma Bhakti.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi di SMA SLB Dharma Bhakti.

G. Signifikasi penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam segala dinamika dan gejala yang terjadi didalamnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi khususnya dalam Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (studi pada siswa SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin Raya Kec. Kemiling Bandar Lampung).

H. Metode penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Sesuai dengan permasalahannya, jenis penelitian tersebut termaksud dalam penelitian lapangan (*field research*). Dimana tempat penelitian ini terdapat dilapangan terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus, bukan di laboratorium atau perpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang di peroleh dari lapangan penelitian.⁹

Dalam peneliti ini penulis menjadikan anak-anak berkebutuhan khusus yang ada di SMA SLB Dharma Bhakti sebagai objek penelitian

⁹M. Iqbal Hasan, *pokok materi metoologi penelitian dan aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h. 11.

sehingga semua data yang dikaitkan ada ditengah kehidupan masyarakat.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian yang dilakukan penelitian ini bersifat deskriptif. Yang merupakan suatu penelitian yang semata-mata hanya menggambarkan keadaan dan kejadian atas sesuatu objek.¹⁰ Sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian ini untuk memberikan gambaran tentang interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini menjadikan beberapa orang sebagai informan yaitu orang yang dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang terkait pada lingkungan di SLB. Diantaranya adalah guru dan anak berkebutuhan khusus

2. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi merupakan suatu wilayah yang generalisasi terdiri dari objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tersebut yang digunakan oleh peneliti agar dapat dipelajari untuk bias mengambil kesimpulannya.¹¹ Populasi dalam penelitian ini yaitu anak-anak

¹⁰Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah* (Bandung: Rajawali Pers, 1994), h. 139.

¹¹Sugiono, *Metode penelitian pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 298.

berkebutuhan khusus yang berjumlah 36 anak. Yang terdiri dari tunarungu 15 anak dan tunagrahita 21 anak.

b. Sample

Teknik sample yang digunakan dalam menentukan sample adalah *purposive sampling* yaitu merupakan pemilihan sekelompok yang di dasarkan dengan teknik penentuan sample dengan ciri-ciri dan sifat tertentu yang di lihat dari populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹² Peneliti juga menjadikan beberapa Ciri-ciri yang di jadikan sample yaitu guru-guru SMA SLB Dharma Bhakti terutama guru wali kelas, guru yang sudah lama mengajar anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti dan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan pada hambatan perkembangan kemampuannya (Tunagrahita).

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan sample *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sample sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

3. Sumber Data

Untuk mempermudah penulis, sumber data dalam kajian ini dikelompokkan sebagai berikut :

¹²Nanang Martono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 79

a. Data Primer

Data primer yaitu data utama yang ada didalam suatu penelitian, yang dapat dipergunakan untuk sumber yang diperoleh melalui observasi dan interview.¹³ Data primer dalam studi lapangan di dapatkan dari hasil wawancara kepada responden dan informan .Responden dalam penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti, selain itu juga beberapa dewan guru di SMA SLB Dharma Bhakti sebagai informan. Sumber data primer tidak hanya hasil dari wawancara melainkan hasil dari observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah jadi biasanya tersusun dalam bentuk buku, misalnya mengenai perubahan social budaya di Indonesia dan sebagainya. Data sekunder merupakan perlengkapan dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literature dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.¹⁴

Dengan adanya kedua sumber tersebut agar dapat dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada dilapangan tidak akan sempurna apabila tidak dibantu dengan data kepustakaan. Dengan menggunakan data sekunder dan primer maka data yang digabung

¹³Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002, h.4.

¹⁴*Ibid* h. 6.

tersebut dapat memberikan suatu validitas dan dapat di pertanggungjawabkan kebenarannya.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan.¹⁵ Dengan cara mengamati dan mencatat suatu hal yang berkaitan dengan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SLB Dharma Bhakti.

b. Wawancara (interview)

Metode wawancara sering disebut dengan metode interview. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan sumber informasi studi kasus yang sangat penting. Karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan *personal interview*. Menurut Herman Warsito, *personal interview* adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.¹⁶

Dalam penelitian ini yang dijadikan informan yaitu guru dan Anak tunagrahita SMA SLB Dharma Bhakti.

5. Pendekatan

Untuk pendekatan penelitian ini peneliti dapat menggunakan pendekatan Psikologi Sosial. Psikologi sosial merupakan sebuah bidang keilmuan yang mempelajari tentang perilaku dan mental manusia yang

¹⁵Joko Subagi, *Metode penelitian dalam teori dan praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h.15.

¹⁶Herman Wasito, *Pengantar metodologi penelitian* (jakarta: PT Gramedia,1993), h.73.

berkaitan dengan hubungan antar individu dan hubungan bermasyarakat. Peneliti mengamati pola tingkah laku dan perilaku anak berkebutuhan khusus.

6. Analisis data

Setelah seluruh data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut di analisis dengan menggunakan analisi data yang bersifat kualitatif, yang dapat diartikan sebagai, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang di interview dan yang diamati.¹⁷ Data kualitatif juga adalah data yang dapat memberikan suatu gambaran mengenai keadaan suatu social budaya masyarakat atau wilayah tertentu. Setelah keadaan tersusun kemudian dianalisa dan di tafsirkan berdasarkan katagori yang ada dalam kerangka sistimatis. Setelah itu data kualitatif tersebut dikualifikasikan kedalam tafsiran yang di teliti.

Kegiatan berikutnya adalah Penarikan kesimpulan didasarkan dari permulaan pengumpulan data, dengan cara mencari pola-pola, konfigurasi, penjelasan yang mungkin terdapat alur sebab-akibat dan proposisi.¹⁸ Dan langkah berikutnya sebagai langkah terakhir yaitu pengambilan kesimpulan dengan cara metode deduktif yang merupakan cara penganalisaan oleh suatu objek yang dimaksud dengan cara bertitik dari suatu pengamatan dengan hal-hal yang bersifat umum.

¹⁷ De Lexi J. Moeleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya (Bandung, 1991), h.3.

¹⁸ Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rordadakarya), H. 195

BAB II

INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Anak berkebutuhan khusus

1. Pengertian anak berkebutuhan khusus

Anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan, dan juga anak lantib dan berbakat, seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan cenderung mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan.¹

Anak berkebutuhan khusus anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya tetapi tidak berarti perbedaan tersebut selalu mengarah kepada ketidakmampuan secara mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan yang lainnya.²

Anak berkebutuhan khusus tentunya memiliki cara dan metode tersendiri untuk belajar. Hal yang harus diketahui oleh guru yang menangani anak-anak yang berkebutuhan khusus bahwa anak-anak ini harus di perlakukan sebagaimana anak-anak lainnya hanya saja caranya

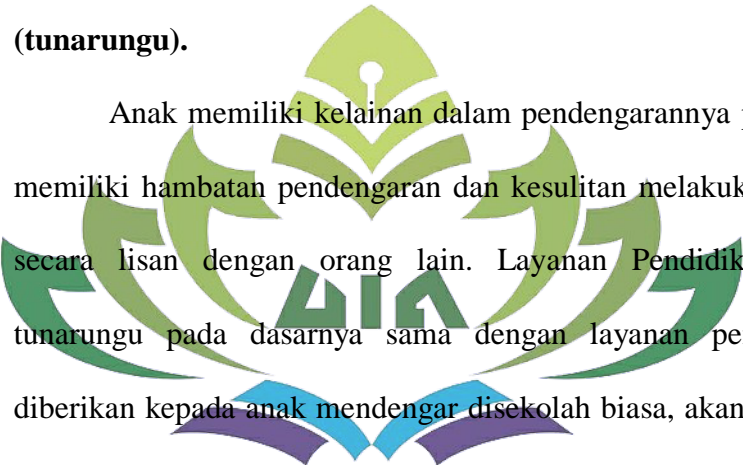
¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan anak berkesulitan belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 26

² Bandi Delphie, *pembelajaran anak tunagrahita* (Bandung: PT Refika aditama, 2006) h. 2

saja yang berbeda. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihanya tersendiri. Oleh karena itu, kita harus melihat dari segi kemampuan sekaligus ketidakmampuannya. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian, baik dalam bentuk perhatian kasih sayang, Pendidikan maupun dalam bentuk berinteraksi sosial. dengan demikian ia dapat mengembangkan potensinya dengan optimal.

2. Ciri-ciri anak berkebutuhan khusus

a. Anak yang memiliki kekurangan pendengaran dan bicara (tunarungu).



Anak memiliki kelainan dalam pendengarannya pada umumnya memiliki hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain. Layanan Pendidikan bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak mendengar disekolah biasa, akan tetapi terdapat perbedaan dalam jenis layanan, metode komunikasi yang digunakan dalam proses belajar mengajar, serta layanan pendidikannya disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak tunarungu. Layanan khusus yang diberikan oleh anak tunarungu untuk dapat mengurangi dampak ketunarunguannya dalam melatih kemampuannya yang masih ada, seperti halnya dalam layanan bina bicara serta layanan bina persepsi bunyi dan irama:

1) Layanan bina bicara

Layanan bina bicara merupakan suatu upaya dalam meningkatkan suatu kemampuan anak tunarungu dalam mengucapkan bunyi-bunyi Bahasa dalam ungkapan kata-kata, untuk dapat dimengertioleh orang yang mengajak dan diajak bicara. Latihan bina bicara dikenal juga dengan latihan artikulasi. Latihan bina bicara bertujuan, antara lain agar anak tunarungu memiliki dasar ucapan yang benar sehingga dapat dimengerti orang lain, memberi keyakinan pada anak tunarungu bahwa bunyi/suara yang diproduksi melalui organ bicara harus mempunyai makna, membedakan ucapan yang satu dengan ucapan lainnya, serta memfungsikan organ-organ yang kaku.

2) layanan bina persepsi bunyi dan irama

Layanan bina persepsi bunyi dan irama merupakan layanan untuk melatih kepekaan terhadap bunyi dan irama melalui sisa pendengaran atau merasakan vibrasi (getaran bunyi) bagi siswa yang hanya memiliki sedikit sekali sisa pendengaran. Dalam layanan tersebut, siswa dilatih untuk membedakan antara bunyi yang Panjang dan yang pendek, bunyi yang keras dan yang lembut, kata dan kalimat, kalimat Panjang dan kalimat pendek.³

Ada beberapa metode yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anak tunarungu, yaitu metode oral, membaca ujaran, metode manual (isyarat), serta komunikasi total:

³IG.A.K. Wardani, dkk, *pengantar Pendidikan luar biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008) h. 5.30

1) metode oral

Metode oral adalah metode berkomunikasi dengan cara yang lazim digunakan oleh orang mendengar, yaitu melalui proses lisan. pelaksanaan metode ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu pembentukan dan latihan bicara membaca ujaran, dan latihan pendengaran. Penggunaan metode ini dapat memperluas kesempatan bagi anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan orang mendengar pada umumnya.

2) Metode membaca ujaran

Anak tunarungu mengalami kesulitan untuk menyimak pembicaraan melalui pendengarannya. Oleh karena itu, ia dapat memanfaatkan penglihatannya untuk memahami pembicaraan orang lain melalui gerakan bibir dan mimik si pembicara. kegiatan seperti itu, disebut membaca ujaran.

3) Metode manual (isyarat)

Metode manual yaitu metode komunikasi dengan menggunakan Bahasa isyarat dan ejaan jari. Bahasa manual atau Bahasa isyarat mempunyai unsur gesti atau gerakan tangan yang ditangkap melalui penglihatan atau suatu bahasa yang menggunakan modalitas *gesti visual*.

4) Komunikasi total

Komunikasi total merupakan falsafah yang memungkinkan terciptanya iklim komunikasi yang harmonis, dengan menerapkan

berbagai metode dan media komunikasi, seperti sistem isyarat, ejaan jari, bicara, membaca ujaran, amplifikasi (pengeras suara dengan menggunakan alat bantu dengar), gesti, pantomimic, menggambar, menulis, serta pemanfaatan sisa pendengar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tunarungu secara perorang.⁴

b. Anak dengan hambatan perkembangan kemampuan (tunagrahita)

memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan *intelligences*, mental, emosi, sosial, dan fisik. Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung pada masa perkembangannya.

Seseorang menjadi tunagrahita disebabkan dari beberapa faktor yaitu:

1) Faktor keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan beberapa faktor keturuann meliputi hal-hal berikut:

- a) Kelainan kromosom, bisadilihat dari bentuk-bentuknya dan nomornya. Dapat dilihat dari bentuknya berupa inversi (kelainan yang bisamengakibatkan perubahan urutan gene karena terikatnya kromosom; delesi (kegagalan meiosis, merupakan salah satu pasangan yang tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak dapat

⁴*Ibid*, h. 5.36

memisahkan diri sehingga terjadi kelebihan kromosom pada salah satu sel yang lain); translokasi (adanya kromosom yang patah dan patahannya menempel pada kromosom lain).

- b) Kelainan gene. Kelainan gene ini terjadi pada waktu yang mutase, bukan hanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotif), namun ada 2 hal yang perlu diperlihatkan untuk memahaminya, yaitu kekuatan sesuatu kelainan tersebut dan tempat gene yang mendapatkan kelainan..

2) Gangguan metabolisme dan gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

3) Infeksi dan keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan. Penyakit yang dimaksud antara lain: rubella yang mengakibatkan ketunagrahitaan serta adanya kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan berat badan sangat kurang ketika lahir.

4) Traumadan zat radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan

ketunagrahitaan. Trauma yang terjadi saat lahir biasanya disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantu.

5) Masalah pada kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang, dan napas pendek. Kerusakan juga dapat disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.

6) Faktor lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. Salah satunya bahwa bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Anak yang berasal dari keluarga yang tingkat sosial ekonominya rendah menunjukkan kecenderungan memperthankan mentalnya pada taraf yang sama, bahkan prestasi belajarnya semakin berkurang dengan meningkatnya usia.⁵

c. Anak yang mengalami kehilangan penglihatan (Tunanetra)

Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami kehilangan penglihatan sehingga memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak yang nyata dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan/kehilangan alat

⁵*Ibid*, h. 6.10

orientasi yang pertama, kesulitan dalam mobilitasi dan kesulitan bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf.

Penyebab terjadinya tunanetra secara umum meliputi faktor keturunan, penyakit, dan kecelakaan. Faktor keturunan merupakan faktor penyebab yang sering terjadi di banding faktor penyakit dan kecelakaan. Faktor keturunan sering disebut juga sebagai faktor internal, sedangkan faktor penyakit dan kecelakaan disebut faktor eksternal. Dengan demikian pembahasan mengenai penyebab ketunanetraan didasarkan pada faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan penyebab ketunanetraan yang timbul dari dalam diri individu, yang sering disebut juga faktor keturunan. Faktor ini kemungkinan besar terjadi pada perkawinan antar keluarga dekat dan perkawinan antar tunanetra.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud disini, merupakan penyebab ketunanetraan yang berasal dari luar diri individu. Penyebab ketunanetraan yang di kelompokkan pada faktor eksternal ini antara lain sebagai berikut

- a) Penyakit *rubella* dan *syphilis* merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh virus yang sering berbahaya dan sulit didiagnosis secara klinis. Apabila penyakit itu terjadi pada ibu hamil maka

penyakit tersebut akan merambat kedalam kandungan sehingga dapat menimbulkan kelainan pada bayi.

b) *Glaoukoma* merupakan suatu kondisi dimana terjadi tekanan yang berlebihan pada bola mata. Hal itu terjadi karena struktur bola mata yang tidak sempurna pada saat pembentukannya dalam kandungan.

c) *Kekurangan vitamin A*

Vitamin A berperan dalam ketahanan tubuh terhadap infeksi. Dengan adanya vitamin A, tubuh lebih efisien dalam menyerap protein yang dikonsumsi. Kekurangan vitamin A akan menyebabkan kerusakan pada matanya, yaitu kekurangan pada sensitivitas retina terhadap cahaya (rabun senja) dan terjadi kekeringan pada konjungtiva bulbi yang terdapat pada celah kelopak mata, disertai pengeras dan penebal pada epitel.

d) *Kecelakaan*

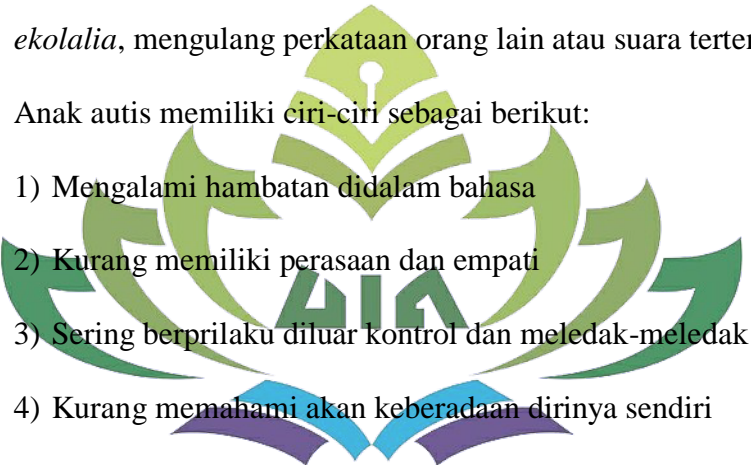
Kecelakaan menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan ketunanetraan apabila kecelakaan tersebut mengenai mata atau saraf mata atau tekanan yang keras terhadap bola mata, dapat menyebabkan gangguan penglihatan, bahkan ketunanetraan.⁶

⁶*Ibid*, hal. 4.10

d. Anak yang memiliki kelainan perkembangan (autisme)

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Biasanya anak-anak ini kurang minat untuk melakukan kontak sosial dan tidak adanya kontak mata.⁷ anak autis juga mengalami masalah dalam perkembangan bahasa. Banyak diantaranya mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi bahkan ada yang tidak bisa bicara. Dalam perkembangan Bahasa biasanya muncul *ekolalia*, mengulang perkataan orang lain atau suara tertentu.⁸

Anak autis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 
- 1) Mengalami hambatan didalam bahasa
 - 2) Kurang memiliki perasaan dan empati
 - 3) Sering berperilaku diluar kontrol dan meledak-meledak
 - 4) Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri
 - 5) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri

e. Anak yang mempunyai hambatan tingkah laku (Tunalaras)

Anak tunalaras merupakan anak yang memiliki hambatan dalam emosi dan tingkah lakunya sehingga anak tunalaras mengalami berbagai hambatan dalam menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungannya dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.⁹

⁷Yuwono Joko, *memahami anak autistik* (Bandung: Alfabeta, 2012) h.15

⁸Adriana S. Ginanjar, *panduan praktis mendidiki anak autis menjadi orang tua istimewa* (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2008) h. 24

⁹Sutjihati somantri, *psikologi anak luar biasa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007) h.

Karakteristik anak tunalaras yang berkaitan dengan segi akademik, social/emosional, fisik/kesehatan anak tunalaras.

1) Karakteristik akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Pencapaian dalam hasil pembelajarannya yang jauh dibawah rata-rata.
- b) Sering kali berurusan dengan kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk melakukan tindakan *discipliner*.
- c) Sering kali tidak naik kelas atau bahkan ke lingkungan luar sekolah pada waktu proses belajar.
- d) Sering tidak masuk sekolah.
- e) Sering sekali orang tua mendapat panggilan petugas kesehatan atau bagian absensi anak.

2) Karakteristik sosial/emosional

Ada beberapa karakteristik sosial dan emosional anak tunalaras yaitu:

a) Karakteristik sosial

Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.

Prilaku tersebut ditandai dengan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap membangkang atau menantang dan tidak dapat bekerja sama melakukan kejahatan remaja, seperti melanggar hukum.

b) Karakteristik emosional

Adanya hal-hal yang menimbulkan penderita bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas. Adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitive atau perasa.

c) Karakteristik fisik/kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan. Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol dan jorok.¹⁰

f. Anak yang memiliki kelainan fisik (Tunadaksa)

Anak tunadaksa sering disebut dengan istilah cacat tubuh, cacat fisik, dan cacat ortopedi. Tunadaksa dapat didefinisikan sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi,

¹⁰Muhaimin, *wacana pengembangan Pendidikan islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004) h. 32

komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan keutuhan pribadi.

Karakteristik anak tunadaksa dalam hal ini adalah :

- 1) Karakteristik akademik meliputi kecerdasan, kemampuan persepsi, kognisi dan simbolisasi anak tunadaksa dengan kelainan pada sistem otot dan rangka tidak mengalami gangguan sehingga mereka dapat belajar bersama dengan normal. Anak tunadaksa yang mengalami kelainan pada sistem cerebral, karakteristik akademiknya mengalami gangguan sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan prestasi akademiknya rendah.
- 2) Karakteristik sosial/emosional meliputi komunikasi dengan lingkungannya, pergaulan, penyesuaian diri dan kestabilan emosi anak tunadaksa mengalami hambatan. Hal ini disebabkan oleh konsep diri anak tunadaksa yang negatif terhadap kecacatan dan respons masyarakat yang belum positif sehingga mempengaruhi pembentukan pribadinya.
- 3) Karakteristik fisik/kesehatan anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh juga mengalami gangguan lain seperti sakit gigi, berkurangnya daya pendengaran, penglihatan, gangguan bicara, dan gangguan motoric.¹¹

¹¹IG.A.K. Wardani,dkk, *pengantar pendidikan luar biasa*, h. 7.6

3. Faktor-faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

a. Pre-Natal

Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan, atau faktor eksternal yaitu berupa ibu yang mengalami pendarahan bisa karena terbentur kandungannya atau jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan akibat janin yang kekurangan gizi.

Berikut adalah hal-hal sebelum kelahiran bayi yang dapat menyebabkan terjadinya kelainan pada bayi:

- 1) Infeksi kehamilan. Infeksi kehamilan ini bisa terjadi akibat virus leptospirosis yang berasal dari air kencing tikus, lalu virus maternal rubella/morbili/campak jerman dan virus *retrolanta fibroplasia* RLF.
- 2) Gangguan genetika. Gangguan genetika ini dapat terjadi akibat kelainan kromosom, transformasi yang mengakibatkan keracunan darah atau faktor keturunan.
- 3) Usia ibu hamil. Usia ibu hamil yang beresiko menyebabkan kelainan pada bayi adalah usia yang terlalu muda, yaitu 12-15 tahun dan terlalu tua, yaitu diatas 40 tahun. Usia yang terlalu muda memiliki organ seksual dan kandungan yang pada dasarnya sudah matang dan siap untuk memiliki janin namun secara psikologis belum siap

terutama dari sisi perkembangan emosional sehingga mudah stress dan depresi. Wanita dengan usia diatas 40 tahun, sejalan dengan perkembangan jaman dan semakin banyaknya polusi zat serta pola hidup yang tidak sehat, bisa menyebabkan kandungan wanita tersebut tidak sehat dan mudah terinfeksi penyakit

4) Keracunan saat hamil. Keracunan dapat terjadi saat hamil, yaitu bisa diakibatkan janin yang kekurangan vitamin atau bahkan kelebihan zat besi/timbal misalnya dari hewan laut seperti mengkonsumsi kerrang hijau dan tuna instan secara berlebihan. Selain itu, penggunaan obat-obatan kontrasepsi ketika wanita mengalami kehamilan yang tidak diinginkan seperti percobaan abortus yang gagal, sangat memungkinkan bayi lahir cacat.

5) Penyakit menahun seperti TBC. Penyakit TBC ini dapat terjangkit pada individu yang tertular pengidap TBC lain, atau terjangkit TBC akibat bakteri dari lingkungan yang kotor. Pada ibu hamil yang mengidap TBC maka dapat mengganggu metabolisme tubuh ibu dan janin sehingga bayi bisa tumbuh tidak sempurna.

6) Faktor *rhesus anoxia* prenatal, kekurangan oksigen pada calon bayi. Jenis *rhesus* darah pada ibu cukup menentukan kondisi bayi, terutama jika berbeda dengan bapak. Kelainan lainnya adalah ibu

yang terjangkit virus yang bisa menyebabkan janin kekurangan oksigen sehingga pertumbuhan otak janin terganggu.¹²

b. Peri-Natal

Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, persalinan yang tidak spontan, lahir prematur, berat badan lahir rendah, infeksi karena ibu mengidap spilis.

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat mengakibatkan kecacatan bayi saat kelahiran:

- 1) Proses kelahiran lama, prematur, kekurangan oksigen. Bayi postmature atau terlalu lama dalam kandungan seperti 10 bulan atau lebih, dapat menyebabkan bayi lahir cacat. Hal ini dapat terjadi karena cairan ketuban janin yang terlalu lama jadi mengandung zat-zat kotor yang membahayakan bayi.
- 2) Kelahiran dengan alat bantu. Alat bantu kelahiran meskipun tidak seluruhnya, dapat menyebabkan kecacatan otak bayi, misalnya menggunakan vacuum, tang verlossing.
- 3) Pendarahan. Pendarahan pada ibu bisa terjadi akibat placenta previa. Yaitu jalan keluar bayi yang tertutup oleh plasenta. Sehingga ketika janin semakin membesar, maka gerakan ibu dapat membenturkan kepala bayi pada plasenta yang mudah berdarah, bahkan sangat

¹² Dinie Ratri Desiningrum, *psikologi anak berkebutuhan khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016) h.3

membahayakan ketika bayi dipaksa lahir normal dalam kondisi tersebut.

- 4) Kelahiran sungsang. Bayi normal akan lahir dalam proses kepala keluar terlebih dahulu. Bayi dikatakan sungsang apabila kaki atau bokong bahkan tangan yang keluar dulu namun ini sangat beresiko bayi menjadi cacat karena kepala yang lebih lama dalam kandungan.¹³

c. Pasca-Natal

Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai (kurang lebih 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan, tumor otak, kejang, diare serasa bayi.

Berikut ini adalah hal-hal yang dapat menyebabkan kecacatan pada anak di masa bayi:

- 1) Penyakit infeksi bakteri (TBC), virus, diabetes melitus, penyakit panas tinggi dan kejang-kejang, radang telinga, malaria tropis. Penyakit-penyakit tersebut adalah penyakit-penyakit kronis yang bisa disembuhkan dengan pengobatan intensif, namun jika terkena pada bayi maka dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak.
- 2) Kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi). Gizi dan nutrisi yang sempurna sangat dibutuhkan bayi setelah kelahiran. Gizi tersebut

¹³*Ibid*, h. 4

dapat diperoleh dari ASI 6 bulan pertama, dan makanan penunjang dengan gizi seimbang diusia selanjutnya. Jika bayi kekurangan gizi atau malnutrisi, maka perkembangan otaknya akan terhambat dan bayi dapat mengalami kecacatan mental.

- 3) Kecelakaan. Kecelakaan pada bayi terutama pada area kepala dapat mengakibatkan luka pada otak, dan otak sebagai organ utama kehidupan manusia jika mengalami kerusakan maka dapat merusak pula sistem/fungsi tubuh lainnya.
- 4) Keracunan. Racun yang masuk dalam tubuh bayi, bisa dari makanan dan minuman yang dikonsumsi bayi, jika daya tahan tubuh bayi lemah maka dapat meracuni secara permanen. Racun bisa berasal dari makanan yang kadaluarsa/busuk atau makanan yang mengandung zat psikoaktif. Racun yang menyebar dalam darah bisa dialirkan pula keotak dan menyebabkan pada bayi.¹⁴

B. Interaksi sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial yaitu suatu hubungan sosial yang menyangkut hubungan antara individu dan kelompok yang merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis.¹⁵

Interaksi sosial dimulai pada saat dua orang saling bertemu, Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Hal-hal semacam itu merupakan bentuk dari interaksi

¹⁴*Ibid*, h.5

¹⁵ Soerjono soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi suatu pengantar*(Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 55

sosial. Walaupun seseorang bertemu muka tidak saling menukar tanda-tanda atau tidak saling berbicara namun interaksi sosial telah terjadi karena menyadari akan adanya orang lain yang menimbulkan perubahan dalam perasaan ataupun syaraf seseorang yang bersangkutan, yang diakibatkan oleh bau keringet, suara berjalan, minyak wangi, dan lainnya.¹⁶

Interaksi sosial yang berkaitan dalam penelitian ini disebabkan oleh kemampuan seseorang dalam melakukan hubungan timbal balik antar siswa, hubungan timbal balik antar siswa dan kelompok, dan antar siswa melalui kontak sosial yang bersifat dinamis.

1. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi sosial

a. Kontak sosial

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang ataupun lebih kontak sosial bisa terjadisecara langsung maupun tidak langsung antara satu pihak dan pihak lainnya.Kontak sosial bisa terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain, kontak sosial tidak hanya terjadi secara langsung tetapi bisa terjadi secara tidak langsung seperti melalui telepon, surat dan radio. kontak sosial secara langsung seperti Misalnya, dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegrap, radio, surat, televisi, internet dan sebagainya.¹⁷

Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kontak sosial yang primer dan yang sekunder. Kontak sosial primer, yaitu kontak sosial yang dalam bentuk bertatap muka, bertemu dan

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Burhan Bungin, *sosiologi komunikasi*(Jakarta: kencana Prenamedia Group, 2006), h. 55

berjabat tangan secara langsung. Sedangkan kontak sosial sekunder merupakan kontak yang membutuhkan suatu prantara. Kontak sosial seperti ini sama dengan hubungan yang secara tidak langsung yang melalui telepon, radio, dan surat. Ketika masyarakat saat ini telah berkembang dengan tingkat kemajuan teknologi informasi semacam ini, maka kontak-kontak sosial primer dan sekunder semakin sulit dibedakan satu dengan yang lainnya. Seperti, kontak telepon yang menggunakan teknologi *Teleconfrensce* dimana kontak terjadi antara orang perorang, secara tatap muka dan saling dapat menyapa namun dari tempat yang sangat jauh.¹⁸

b. Komunikasi

Komunikasi sosial merupakan salah satu syarat pokok lain dari proses sosial. Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap interaksi, sikap, dan prilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, prilaku dan prasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi, sikap, dan prilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami. Komunikasi sosial pengerian tentang suatu pandangan seseorang yang berinteraksi terhadap sesuatu.

Dengan adanya komunikasi, maka adanya suatu sikap dan perasaan disatu pihak orang atau kelompok orang lain. Hal ini

¹⁸*Ibid*, h. 56

merupakan suatu hubungan sosial yang tidak dapat terjadinya komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud dan tujuan salah satu pihak, maka dalam keadaan demikian tidak dapat terjadinya kontak sosial. dalam komunikasi dapat terjadi banyak hal tentang penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing individu yang sedang berhubungan, misalnya berjabat tangan bisa di artikan sebagai salah satu bentuk kesopanan, persahabatan, kerinduan, sikap kebanggan dan lain-lain.¹⁹

Interaksi yang terjadi disini lebih kepada komunikasi sosial anak yang memiliki kelainan yang menyimpang, dapat disimpulkan bahwasannya anak berkebutuhan khusus dalam berkomunikasi secara langsung dapat lebih memahami menggunakan gerak gerik atau Bahasa-bahasa yang lebih mereka pahami, seperti anak tunarungu mereka berkomunikasi dengan sesama penderita tunarungu lainnya dan orang-orang di sekitarnya menggunakan Bahasa isyarat. kurangnya ketidakcakapan dan kurangnya hambatan-hambatan yang terjadi pada anak tunagrahita menyebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah. Anak tunagrahita lebih bisa berkomunikasi dengan Bahasa yang jelas dan tidak berbelit-belit. Jika melakukan kontak sosial anak berkebutuhan khusus hanya dapat mendengar suara dan tidak dapat berkomunikasi secara langsung.

¹⁹Abdulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h.155

2. Ciri-ciri interaksi sosial

Adapun ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Jumlah seorang pelaku lebih dari satu orang, dapat dua atau lebih.
- b. Adanya komunikasi yang terjadi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang melalui masa lalu, masa sekarang, dan adanya yang menetapkansikap dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan yang dimaksud, terjangkaunya dari sama atau bedanyadengan apa yang diperkirakan oleh para pengamat²⁰.

Terdapat ciri-ciri yang terkandung di dalam interaksi sosial, yang meliputi ciri-ciri interaksi sosial tersebut adalah adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan, dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsi sosial.²¹

3. Bentuk-bentuk interaksi social

Pada dasarnya ada beberapa bentuk interaksi sosial yang di kenal di dalam masyarakat. ada tiga bentuk interaksi sosial yang dikenal dalam masyarakat. Dari ketiga bentuk didalam interaksi tersebut, yaitu: kerja sama (*cooperation*), dan pertikaian (*conflict*). Beberapa bentuk interaksi sosial ini kemudian dijelaskan lagi dalam beberapa bentuk, seperti lain akomodasi, asimilasi, akulturasi, dan lain-lain.

- a. Proses asosiatif

1) Kerja sama (*cooperation*)

²⁰ Dewi Wulansari, *sosiologi konsep dan teori*(Bandung: PT.Reftika Aditama,2009), h.39

²¹ Slamet susanto, *Dinamika kelompok*(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h. 11

Kerja sama merupakan suatu bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama sering terjadi di dalam kelompok masyarakat manapun, masyarakat itu sendiri dapat berbentuk karena adanya keinginan suatu individu untuk bekerja sama. Begitu pentingnya kerja sama dalam kehidupan masyarakat, sehingga banyak orang menganggap kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang penting dan utama. Walaupun pada akhirnya kita tidak bisa menghindari dengan adanya suasana yang bertentangan atau konflik dalam masyarakat.²²

Kerja sama itu sendiri terdiri dari lima bentuk:

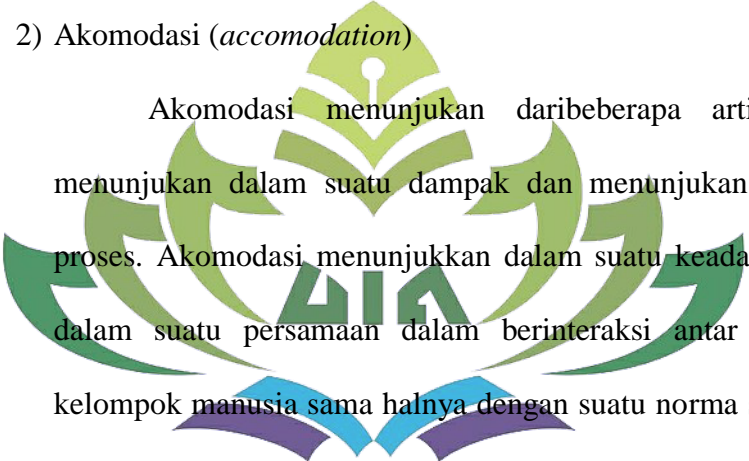
- a) Gotong-royong dan tolong-menolong keduanya merupakan unsur dari kerukunan.
- b) *Bargaining* merupakan unsur dari suatu pelaksanaan perjanjian yang mengarah kepada pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih. .
- c) Ko-optasi (*co-optation*) merupakan proses penerimaan suatu unsur dalam kepemimpinan atau pelaksanaan suatu politik yang bergabung kedalam suatu organisasi, sebagai salah satu bentuk untuk menghindarkan terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d) Koalisi (*coalition*) merupakan gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama.

²²Ng.Philipus&Nurul Aini, *sosiologi dan politik* (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011), h. 23

Koalisi bisa menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil dalam beberapa waktu. Karena organisasi-organisasi tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun jika tujuan utamanya untuk mencapai tujuan Bersama sifatnya kooperatif.

e) Join venture merupakan bentuk kerja sama dalam pengusahaan proyek tertentu, seperti pertambangan batu bara, pengeboran minyak, dan pembuatan film.²³

2) Akomodasi (*accomodation*)



Akomodasi menunjukkan dari beberapa arti yaitu yang menunjukkan dalam suatu dampak dan menunjukkan dengan suatu proses. Akomodasi menunjukkan dalam suatu keadaan, berarti ada dalam suatu persamaan dalam berinteraksi antar individu atau kelompok manusia sama halnya dengan suatu norma sosial dan nilai sosial didalam suatu masyarakat. Akomodasi menunjuk kepada usaha-usaha untuk mencapai suatu kestabilan. Akomodasi sebenarnya cara dalam menyelesaikan suatu halangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tersebut tidak kehilangan kepribadiannya.

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk sebagai berikut:

²³*Ibid*, h. 24

a) *Coercion* merupakan bentuk akomodasi yang dilaksanakan karena adanya suatu paksaan. *Coercion* merupakan salah satu bentuk akomodasi, dimana pihaknya berada dengan keadaan yang lemah jika dibandingkan dengan pihak lawan pelaksanaannya bisa dilakukan secara langsung, ataupun yang secara tidak langsung.

b) *Compromise* merupakan bentuk dari akomodasi yang pihaknya terlibat dan saling mengurangi tuntutan untuk tercapainya penyelesaian dalam suatu perselisihan yang ada. Pada dasarnya dalam melakukan *compromise* yaitu suatu pihak yang dapat memahami keadaan suatu pihak lainnya dan begitupun sebaliknya.

c) *Arbitration* yaitu suatu cara agar bisa mencapai *compromise* jika pihak yang mengalami langsung tidak bisa mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh pihak kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pihak yang bertentangan.

d) *Mediation*, hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* di undanglah suatu pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada. Pihak ketiga tugasnya untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanya sebagai penasihat belakang. Dia tidak memiliki kekuasaan untuk memberi keputusan dalam menyelesaikan perselisihan tersebut.

- e) *Conciliation* merupakan bentuk usaha yang dapat mempertemukan keinginan dari pihak yang bertentangan agar dapat melalui persetujuan Bersama.
- f) *Toleration* merupakan bentuk akomodasi yang bentuknya formal tanpa adanya persetujuan.
- g) *Stalemate* merupakan suatu akomodasi yang dimana pihak yang terjadi pertentangan karena memiliki kemampuan yang seimbang dan dapat berhenti dalam melakukan pertentangannya.
- h) *Adjudication*, merupakan bentuk akomodasi yang dapat menyelesaikan perkara atau sengketa didalam pengadilan.²⁴
- 3) Asimilasi (*assimilation*)
- Asimilasi yaitu usaha yang dapat dilakukan oleh individu atau kelompok agar dapat mengurangi perbedaan antara mereka. Yang tandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok manusia yang dapat meliputi suatu usaha untuk memperluas suatu kesatuan tindakan, sikap dan proses-proses mental dalam memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan Bersama. Jika seseorang melakukan asimilasi kedalam kelompok masyarakat, maka dia akan dapat membedakan dirinya dengan kelompok tertentu yang dapat mengakibatkan mereka sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasikan dirinya dengan suatu kepentingan dan

²⁴Abdulsyani, *sosiologi skematika teori dan terapan*, h. 71

tujuan kelompok. Jika ada dua kelompok manusia melakukan asimilasi, batas dalam kelompok-kelompok tadi akan hilang dan menjadi satu kelompok.²⁵

Ada beberapa bentuk interaksi sosial yang memberi arah ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif), bila:

- a) Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan pihak lain dimana perlakuan orang lain berlaku sama. Misalnya seperti orang yang mengalami sikap toleran akan menghasilkan suatu hidup yang toleran. Toleransi tidak bisa tercapai jika sikap toleran hanya datang pada satu pihak saja.
- b) Interaksi sosial itu tidak mengalami halangan-halangan atau hambatan-hambatan. Didalam proses asimilasi tidak akan tercapai jika adanya suatu halangan, seperti halnya melakukan perkawinan campuran dan hambatan untuk memasuki Lembaga tertentu.
- c) Interaksi sosial itu dapat bersifat langsung dan primer. Upaya untuk membentuk sebuah organisasi multilateral dan bilateral tidak dapat terhalang jika terdapat kesukaran di dalam melakukan interaksi langsung dan primer antara negara-negara bersangkutan.
- d) Interaksi sosial yang tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi harus sering dilakukan, dan keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan.

²⁵ Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: Rajawali pers, 1992), h. 88

Beberapa faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi yaitu:

- a) Toleransi
- b) Keseimbangan yang seimbang di dalam bidang ekonomi.
- c) Sikap dan perilaku yang saling menghargai dengan orang asing dan kebudayaan.
- d) Sikap yang terbuka dari suatu golongan yang berjasa dalam masyarakat.
- e) Kesamaan yang berkaitan di dalam unsur kebudayaan.
- f) Perkawinan campuran (*amalgamation*).
- g) Adanya musuh Bersama yang ada di lingkungan luar.²⁶

b. Proses Disosiatif

Proses dengan cara disosiatif bisa juga sebagai suatu *oppositional processes*, sama dengan suatu kerja sama, dapat dilihat pada setiap masyarakat, walaupun arah dan bentuknya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi atau proses disosiatif itu dibedakan dalam tiga bentuk: persaingan, kontravensi, dan pertikaian

1) Persaingan (competition)

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan di dalam bidang-bidang kehidupan yang ada dalam suatu masa tertentu

²⁶*Ibid*, h. 89

menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Ada beberapa tipe persaingan:

- a) Persaingan ekonomi. Persaingan dibidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila di bandingkan dengan jumlah konsumen.
- b) Persaingan kebudayaan. Persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di jepang. Persaingan dalam bidang kebudayaan dapat terlibat pada persaingan, dibidang kebudayaan, dalam persaingan yang berada didalam bidang keagamaan, dan Lembaga kemasyarakatan seperti halnya didalam Pendidikan.
- c) Persaingan kedudukan dan peran. Didalam diri setiap orang ataupun kelompok memiliki kemauan agar memperoleh kedudukan serta peran yang terpandang di dalam masyarakat.
- d) Persaingan ras, sebenarnya juga merupakan pertikaian di bidang kebudayaan. Perbedaan ras baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya

merupakan suatu perlambangan kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.²⁷

2) Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai dengan adanya gejala-gejalaketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguraguan terhadap kepribadian seseorang. Baik dalam bentuk yang disembunyikan maupun dalam bentuk kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

3) Pertikaian (*conflict*)

Pertikaian terjadi jika adanya perbedaan kepentingan. Pribadi maupun kelompok yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola prilaku dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga masing-masing pihak berusaha untuk saling menghancurkan.pertikaian merupakan suatu peroses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan

²⁷*Ibid*, h. 99

cara menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.²⁸

Sebab atau akar-akar dari pertentangan antara lain:

- a) Perbedaan antara individu-individu. Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antara mereka.
- b) Perbedaan kebudayaan. Perbedaan kepribadian dari orang perorang tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian. Sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh pola-pola pemikiran dan pola-pola pendirian dari kelompoknya.
- c) Perbedaan kepentingan. Perbedaan kepentingan antara orang perorang ataupun kelompok dengan sumber lain yang pertentangan. Wujud kepentingan terdapat bermacam-macam dengan adanya kepentingan politik, ekonomi, dan lain sebagainya.
- d) Perubahan sosial. perubahan sosial yang dapat berlangsung cepat untuk beberapa waktu dapat mengubah nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan dapat menyebabkan terjadinya golongan-golongan yang terjadi atas perbedaan pendirin.

C. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema serupa tentang anak-anak berkebutuhan khusus, yaitu skripsi yang berjudul:

²⁸Kun maryati dan juju suryawati, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga: 2001), h.107

1. Penanganan interaksi sosial anak autis di sekolah luar biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasunggu kab. Takalar, yang ditulis oleh Nurul Azisah jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar tahun 2016 fokus kajian tersebut menyoroti kesulitan berkomunikasi serta sulit berinteraksi sosial dan berperilaku anak autis di sekolah luar biasa.
2. Pola komunikasi guru dan murid di sekolah luar biasa B (SLB-B) Frobel Montessori Jakarta Timur, yang ditulis oleh M. Syaghilul Khoir jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN jakarta 2014, fokus kajian tersebut menyoroti tentang pola komunikasi murid terhadap guru di sekolah luar biasa.
3. Interaksi sosial anak Tunagrahita di SD Kepuhan Bandul (SD Inklusif), yang ditulis oleh Triyani Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas ilmu pendidikan Universitas negri Yogyakarta september 2013, fokus kajian tersebut menyoroti Tinjauan tentang upaya guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai interaksi sosial. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai objek dan tempat yang di teliti. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus terhadap interaksi sosial yang dilakukan anak-anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah.

Dengan demikian, meskipun diatas telah disebutkan adanya penelitian dengan tema yang serupa dengan penelitian yang peneliti lakukan, akan tetapi

mengingat subjek dan objek dan tempat penelitian yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang interaksi anak-anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti Kel. Beringin raya Kec. Kemiling Bandar lampung.



BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI SMA SLB KELURAHAN BERINGIN

RAYA KEC. KEMILING BANDAR LAMPUNG

A. Sejarah SMA SLB Dharma Bhakti

Yayasan Dharma Bhakti didirikan pada tanggal 06 september 1986, yang diketuai oleh Badan Pengurus Yayasan yang merupakan Ny. LB. Moerdani,.

Berikut sekolah-sekolah yang dikelolanya:

1. Tanggal 8 Agustus 1987 didirikan SLB-C (Tunagrahita) jika dilihat dari Surat izin Pendirian Sekolah Luar Biasa oleh Kepala Kanwil Depdikbud Provinsi Lampung Nomor: a.II.3233/I.12/T/1988, pada tanggal 30 Maret 1988, Nomor Register/NSS; 833412600701, sebagai Kepala Sekolah Drs. Sodikin (purnawirawan TNI berpangkat Letnan Kolonel), jumlah murid dengan jumlah 60 siswa dan guru 10 orang, sekolah itu sendiri dibuka dan diresmikan oleh panglima TNI LB. Moerdani.
2. Tanggal 8 Agustus 1992 didirikan SLB-B (Tunarungu) berdasarkan Surat izin Pendirian SLB B,C,& Autis dari Mendikbud RI Nomor: 1906/I.12.B/U/1992 Tanggal 5 Agustus 1992 Nomor register/NSS: 822126001003, SLB-B dibuka dan diresmikan oleh Ny. Tri Sutrisno (ketua badan pengurus yayasan waktu itu).

Dalam hal memajukan suatu proses pembelajaran Kepala Sekolah memiliki 2 Wakil Kepala Sekolah SLB B&C dan coordinator setiap jenjang Pendidikan.

Berikut data guru SLB B&C Dharma Bhakti bandar lampung 2018/2019:¹

Table 1 data Guru Yayasan Dharma Bhakti

NO	NAMA/NIP	L/P	JABATAN	STATUS
1	Tukiman, S.Pd NIP:196306201989021002	L	Kepala sekolah SLB B&C	PNS DIKNAS
2	Eli Nurjamil, S.Pd NIP:196603051990031008	L	Wakil Kepala Sekolah SLB-C	PNS DIKNAS
3	Hadi Kusno, S.Pd.I NIP: 195807281992021001	L	Wakil Kepala Sekolah SLB-B	PNS DIKNAS
4	Caming Sanjaya NIP: 196205191989021001	L	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
5	Mimi, S.Pd NIP: 196310171990032001	P	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
6	Hartatiningsih, S.Pd NIP: 196806041990032012	P	Guru SMALB-B	PNS DIKNAS
7	Meli Hayati, S.Pd NIP: 196608011991032006	P	Guru SDLB-B	PNS DIKNAS
8	Tamrin, S.Pd NIP: 196202101991101001	L	Guru SMALB-C	PNS DIKNAS
9	Siti Marwiyah, S.Pd NIP: 196610101992022002	P	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
10	Onih Sutrisni NIP: 196608121992022001	P	Guru SMPLB-B	PNS DIKNAS
11	Lilis Liswati, S.Pd NIP: 196702041991032005	P	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
12	Imas Cici Juarini NIP: 196805141991032009	P	Guru SMPLB-C	PNS DIKNAS
13	Rusmiyati, S.Pd NIP: 196809231994032004	P	Guru Autis	PNS DIKNAS
14	Kusumawati, S.Pd NIP: 196408271995032003	P	Guru SDLB-C	PNS DIKNAS
15	Neneng Herawati, S.Pd NIP: 196902211995012001	P	Guru SMPLB-C	PNS DIKNAS

¹Data umum Yayasan Dharma Bhakti tahun 2018

16	Mas'amah, S.Pd NIP:197408262006042006	P	Guru SMPLB-B	PNS DIKNAS
17	Maria Dwi Astuti, S.Pd NIP: 198103262006042007	P	Guru SDLB-B	PNS DIKNAS
18	Sisilia Titi Sri Wuriningsih, S.Pd NIP: 197202202006042008	P	Guru Autis	PNS DIKNAS
19	Siswantari NIP: 196912231999032003	P	Guru SDLB-B	PNS DIKNAS
20	Dudi Wiyana, S.Pd NIP: 196704151999031002	L	Guru Ketrampilan B	PNS DIKNAS
21	Dra. Suharni NIP: 196802242007012020	P	Guru Ketrampilan B	PNS DIKNAS
22	Yuhana, S.Pd NIP: 197206282007012020	P	Guru SDLB-B	PNS DIKNAS
23	Sumarni, S.Ag NIP: 197803182007012014	P	Guru SDLB-B	PNS DIKNAS
24	Aurora, S.Psi NIP: -	P	Guru SDLB-C	HONOR YAYASAN
25	Tusilawati NIP: -	P	Guru Autis	HONOR YAYASAN
26	Marsinah NIP: -	P	Guru SMALB	HONOR YAYASAN
27	Siska Sanjaya, SE NIP: -	P	Guru SMALB	HONOR YAYASAN
28	Oktavia Wulandari, A.Md NIP:-	P	Staf TU	HONOR YAYASAN

1. Nama Sekolah: SLB B,C,& Autis Dhrma Bhakti

Status :Swasta

Alamat : Jln.Teuku Cik Ditiro, No.1, Telp./Fax. (0721) 271049.

Kelurahan : Beringin Raya

Kecamatan : Kemiling

Kota : Bandar Lampung

Provinsi : Lampung

Kepala Sekolah : Tukiman, S.Pd

No. Ijin Oprasional:

a. SLB-C (TUNAGRAHITA)

No. A.11.3233/I.12/T/1988 tanggal 30 Maret 1988 No. Register/NSS:
83412600701 terhitung tanggal 8 Agustus 1988

b. SLB-B (TUNARUNGU)

No. 1906/I.12.B/U/1992 tanggal 5 Agustus 1992 No. Register/NSS:
822126001003 terhitung tanggal 1 Juli 1991

2. Nama yayasan: Dharma Bhakti

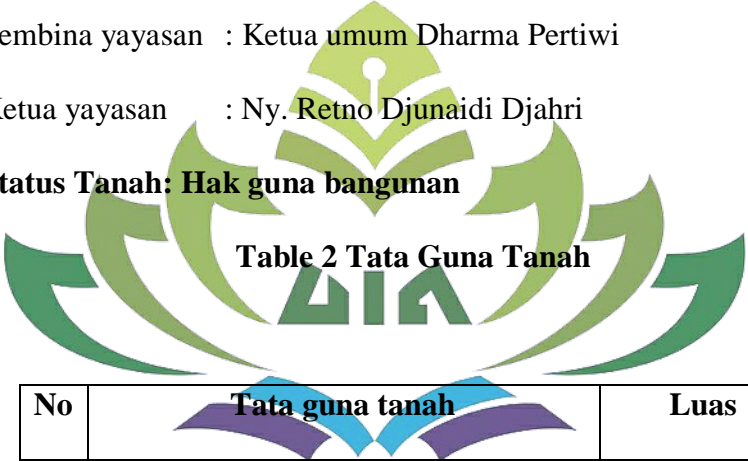
Alamat : Jln. Cendana. No.19 Jakarta Pusat

Pembina yayasan : Ketua umum Dharma Pertiwi

Ketua yayasan : Ny. Retno Djunaidi Djahri

3. Status Tanah: Hak guna bangunan

Table 2 Tata Guna Tanah



No	Tata guna tanah	Luas
1	Kebun jati	10.000 m2
2	Lahan kosong	10.000 m2
3	Bangunan sarana sekolah	20.000 m2
4	Kebun/penghijauan dan perumahan guru/karyawan	30.000 m2
Total luas		70.000 m2

Sumber: Data Umum Yayasan Dharma Bhakti

4. Visi, Misi, dan tujuan Sekolah

a. Visi Sekolah

Agar dapat Memajukan kemampuan anak secara optimal untuk
memajukan dan menghasilkan baik dalam bidang akademik maupun

non akademik agar dapat bertaqwa, kreatif, mandiri, serta berbakat dalam menggunakan informatika Computer dan Teknologi (ICT).

b. Misi Sekolah

- 1) Dapat memposisikan kepribadian, ahlaq mulia, trampil dan cerdas pada setiap satuan pendidik.²
- 2) Memajukan kompetensi anak dalam bidang akademik, membuat, tulis dan cap motif Lampung, sendal jepit, manik-manik, menjahit, perikanan, olah raga, seni budaya, sesuai dengan potensi, bakat dan minat masing-masing anak.
- 3) Meningkatkan dalam mempunyai kepedulian seorang anak dalam menghasilkan lingkungan sekolah yang nyaman.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Meningkatkan anak didik dalam beriman, bertaqwa, berakhlak, dan berkepribadian supaya dapat mempunyai kecerdasan, pengetahuan, serta kecakapan hidup sesuai dengan potensinya.
- 2) Memajukan kemampuan anak di bidang keagamaan, sosial, ketrampilan, dan pengetahuan.
- 3) Meningkatkan anak didik agar dapat memiliki suatu kecakapan hidup untuk bekal hidup mandiri.
- 4) Meningkatkan anak didik di dalam bidang olah raga, dan seni budaya baik daerah ataupun nasional agar dapat berkompetensi.

²Data umum Yayasan Dharma Bhakti tahun 2018

- 5) Meningkatkan anak agar dapat melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Meningkatkan anak untuk dapat berinteraksi dimasyarakat.
- 7) Meningkatkan anak dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan kewirausahaan agar anak dapat hidup yang mandiri.³

5. Jumlah peserta didik T.P. 2017/2018

Table 3 jumlah peserta didik Yayasan Dharma Bhakti

No	Daftar siswa	Jumlah siswa
1	SDLB-B	23 anak
2	SDLB-C	81 anak
3	SMPLB-B	13 anak
4	SMPLB-C	32 anak
5	SMALB-B	15 anak
6	SMALB-C	21 anak
Jumlah keseluruhan		185 anak


Sumber: Data Umum Yayasan Dharma Bhakti

6. Daftar siswa SMA SLB B&C Dharma Bhakti Tahun ajaran 2018/2019

Table 4 daftar Siswa SMALB Dharma Bhakti

No	Nama siswa	Kelas
1	M. Ridho Alfarizi	X (SMALB-B)
2	M. Aaz Fauzianullah	X (SMALB-B)

³Data umum Yayasan Dharma Bhakti tahun 2018



3	Restu Alamsyah	X (SMALB-B)
4	M. Iqbal	X (SMALB-B)
5	Ragil Hariansyah	XI (SMALB-B)
6	M. Rizky	XI (SMALB-B)
7	Fepy Haryuni	XI (SMALB-B)
8	Tasya Cesar Safitri	XI (SMALB-B)
9	Alfrido Putra	XI (SMALB-B)
10	Ira Julia Sari	XI (SMALB-B)
11	Galih Andi Prambudi	XII (SMALB-B)
12	Ryan Pitrus Setiawan	XII (SMALB-B)
13	M. Elan Saputra	XII (SMALB-B)
14	Bayu Mulyawan	XII (SMALB-B)
15	Alex Sander	XII (SMALB-B)
16	M. Firmansyah	X (SMALB-C)
17	Afifah Salsabila Ali	X (SMALB-C)
18	Firdaus Marici S	X (SMALB-C)
19	Tri Sila Hidayati	X (SMALB-C)
20	Achmad Ronald Asman	X (SMALB-C)
21	Nur Afni Novita Amalia	X (SMALB-C)
22	Khalif Tamam Dzaki	X (SMALB-C)
23	Brenda Feliecia D	X (SMALB-C)
24	Azzila Nazhiro Arman	X (SMALB-C)

25	Bagja Nuha Al Fadhil	X (SMALB-C)
25	G. Salsabila Kirana	XI (SMALB-C)
27	Merdeka Heksa L.S	XI (SMALB-C)
28	Ade Krismiati	XI (SMALB-C)
29	Dea Eka Pratiwi	XI (SMALB-C)
30	Galuh Retno Sari	XI (SMALB-C)
31	M. Dzulfiqar Arsan	XI (SMALB-C)
32	Pandu Wijaya	XII (SMALB-C)
33	Dafa Atika Zahra	XII (SMALB-C)
34	Nafisa Zahra	XII (SMALB-C)
35	Adner Wiliam Josatat G	XII (SMALB-C)
36	Arina khoirunisa	XII (SMALB-C)

Sumber: Data Umum Yayasan Dharma Bhakti

7. Pembelajaran siswa

- a. Menyelenggarakan program pembelajaran berdasarkan dengan kurikulum 2013 Depdikbud.

1. Untuk jenjang SDLB dapat meliputi:

a) Sikap

Dalam halnya Sikap meliputi; sikap Sosial, dan Sikap Spiritualitas

b) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan misalnya: dalam bidang mata pelajaran: Budi pekerti dan Pendidikan agama, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu

pengetahuan Alam, Seni Budaya, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Jasmani, Program Khusus.

c) Dalam bidang Ekstra Kurikuler meliputi:

- Pramuka
- Drum Band
- Seni Tari
- Seni Suara
- Seni Musik

d) Ketrampilan

Meningkatkan ketrampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SDLB yang meliputi : kerajinan tangan manik-manik, membuat sandal jepit.

b. Untuk jenjang SMPLB yang meliputi:

a) Sikap

Dalam halnya sikap meliputi: sikap Sosial, dan sikap Spiritualitas

b) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan misalnya : dalam bidang mata pelajaran: Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika , Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan, Program Khusus.

c) Ekstra Kurikuler

- Pramuka
- Drum Band
- Seni Tari
- Seni Suara
- Seni Musik

d) Keterampilan

Menyelenggarakan ketrampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMPLB yang meliputi:

Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya Batik Cap Motif Lampung, Kriya Batik Ciprat Kombinasi Tulis dan Cap Motif Lampung, Kriya sandal jepit, Kerajinan Tangan Manik-manik, menjahit, Tata boga, hantaran, Salon Kecantikan, Merangkai Bunga, dan Budi Daya Buah Naga.

c. Untuk jenjang SMALB yang meliputi:

a) Sikap

Sikap meliputi; Sikap Spiritual, dan Sikap Sosial

b) Pengetahuan dan keterampilan

Pengetahuan dan keterampilan meliputi: mata pelajaran:

Pendidikan Agama dan Budi pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Prakarya dan Kewirausahaan, Program pilihan peminatan.

c) Ekstra Kurikuler

- Praja Muda Karana (Pramuka)
- Drum Band
- Seni Tari
- Seni Suara
- Seni music

d) Ketrampilan

Menyelenggarakan keterampilan sebagai bagian dari kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus untuk jenjang SMALB yang meliputi: Kriya Batik Tulis Motif Lampung, Kriya Batik Cap Motif Lampung, Kriya Batik Ciprat Kombinasi Tulis dan Cap Motif Lampung, Kriya sandal jepit, Kerajinan Tangan Manik-manik, menjahit, Tata boga, hantaran, Salon Kecantikan, Merangkai Bunga, dan Budi Daya Buah Naga.

B. Kehidupan sosial anak SMALB Dharma Bhakti

Berinteraksi dengan lingkungan merupakan salah satu fitrah manusia, sebagai individu serta makhluk sosial. sekecil apapun kebutuhan yang diperlukan tetap membutuhkan orang lain. Untuk terlaksananya interaksi yang baik dengan orang lain sangat dibutuhkan suatu komunikasi yang baik dan dapat dimengerti oleh anak terutama bagi anak tunagrahita. Komunikasi yang dilakukan bisa berupa lisan, tulisan dan bisa juga dilakukan komunikasi dengan Bahasa isyarat. Komunikasi tersebut akan berjalan dengan baik jika

Bahasa yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh anak tersebut.

Anak yang memiliki kekurangan pendengaran dan percakapan mereka akan diketahui memiliki disabilitas dalam pendengaran saat berbicara yakni dalam suara yang kurang jelas, bahkan tidak mengeluarkan suara sama sekali. Oleh karena itu anak tunarungu dalam melakukan interaksi didalam kehidupan sosialnya lebih menggunakan komunikasi melalui bahasa isyarat dan membaca gerak bibir dalam berkomunikasi dengan orang lain. Anak tunarungu akan mengalami keterbatasan untuk membangun kumpulan kata dan kalimat agar bisa berkomunikasi dengan anak lainnya yang bisa berdampak pada kesulitan untuk membangun suatu hubungan sosial.

Ketidakmampuan dalam menjalin relasi dengan teman sebaya yang tidak memiliki gangguan yang sama atau tidak memiliki kekurangan dan gangguan seperti anak-anak normal biasanya dalam masyarakat akan membuat anak tunarungu semakin rawan mengalami pengalaman negatif dan kurangnya mereka untuk melakukan interaksi terhadap orang-orang disekitarnya.

Seperti yang diketahui anak tunagrahita mengalami kekurangan untuk berinteraksi dengan orang lain karena keterbatasan intelektual. Keterbatasan tersebut dapat menimbulkan anak tunagrahita mengalami gangguan untuk memahami norma-norma yang ada di dalam masyarakat dan dapat berimbas pada kegagalan dalam penyesuaian sosial. Ketidakmampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial bukan hanya diakibatkan oleh

kekurangan intelektual, tetapi dalam faktor lingkungan dapat mempengaruhi cara mereka agar melakukan interaksi didalam lingkungan sekitarnya.

Anak tunagrahita yang ada di SMALB ini dapat menempatkan diri dengan lingkungan sosialnya dengan lebih luas. Mereka lebih mampu mengurus dirinya sendiri, melakukan adaptasi dilingkungan terdekat, dan mampu bekerja di tempat dalam pengawasan. Disini juga anak tunagrahita dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas akan tetapi kurangcakapnya anak tunagrahita dalam memahami kata-kata yang berbelit-belit dapat menghambat komunikasi yang terjadi di antara mereka.

Kehidupan sosial yang dilakukan oleh anak tunarungu dan tunagrahita di lingkungan sekolah sudah berjalan dengan cukup baik. Hambatan-hambatan yang terjadi karena kurangnya keterbatasan pemahaman anak tunagrahita dan tunarungu menyebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi diantara mereka. komunikasi yang dilakukan anak SMALB dilingkungan sekolah sering terjadi antara guru dan siswa anak tunagrahita dan tunarungu lebih sering berkomunikasi dengan sesama penderita mereka tidak pernah berkomunikasi dengan penderita lainnya.

Mereka berinteraksi dengan penderita lainnya biasanya pada saat jam olah raga. anak SMALB Dharma Bhakti melakukan kegiatan olah raga pada hari jum'at mereka biasanya melakukan interaksi pada saat bermain bola,

bulu tangkis atau kegiatan olah raga lainnya. Mereka juga dapat berinteraksi pada saat di mushola.⁴

C. Aktivitas yang dilakukan anak berkebutuhan khusus di SMA SLB

Dharma Bhakti

Kehidupan seseorang saat ini telah masuk pada dunia yang serba pilihan, seseorang dapat memilih hidup dalam kelompok atau hidup dalam sebuah masyarakat, bahkan ia boleh hidup dalam dunia yang serba global. Seseorang juga dapat hidup dalam masyarakat yang lokal dalam kehidupan global, agar dalam melakukan kontak sosial seseorang tidak menjadi sangat rumit. Kerumitan ini dipacu dengan melakukan perkembangan teknologi informasi, sehingga dimanapun seseorang itu berada ia dapat menggunakan kontak sosial dengan siapa saja dan dimana saja yang diinginkannya. Kontak sosial tidak hanya menjadi keperluan, namun juga menjadi pilihan yang dilakukannya.⁵

Bentuk aktivitas yang dilakukan anak SMALB Dharma Bhakti disekolah meliputi: kriya batik tulis, batik dalam cap motif Lampung, kriya batik ciprat kombinasi tulis dan cap Motif Lampung, kriya sandal jepit, kerajinan tangan manik,manik, menjahit, tata boga, hantaran, salon kecantikan, merangkai bunga, dan budi daya buah naga. Kegiatan ini biasanya di lakukan pada setiap hari senin-kamis yang biasa dilakukan setelah jam pelajaran selesai. Kegiatan tersebut dilakukan jam 11 sampai jam pulang.

⁴ Afifah Salsabila Ali, Siswi SMALB-C Dharma Bhakti, Wawancara, Di sekolah SLB Dharma Bhakti, 13 November 2018

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, h.56

Melalui aktivitas yang ada agar untuk dapat melatih anak untuk praktek wirausaha. kegiatan membuat untuk siswa-siswi biasanya bekerja sama dengan pengrajin dan pengusaha batik mereka diawasi dengan guru-guru yang ada di SLB Dharma Bhakti. Meningkatkan pelatihan ketrampilan siswa SLB B&C dengan cara memaksimalkan sarana dan prasarana yang telah ada serta melengkapi dengan alat ketrampilan yang memadai.

Aktivitas yang dilakukan oleh anak SMALB Dharma Bhakti biasanya melakukan ekstrakurikuler seperti Drum band, seni tari, seni suara, Pramuka, dan seni musik. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan setiap hari sabtu.

Anak-anak SMALB setiap hari jum'at melakukan kegiatan senam Bersama biasanya mereka setelah senam melakukan kegiatan olah raga seperti bulu tangkis, volly, basket, bermain bola dan lain-lainnya. Sedangkan hari sabtu anak-anak melakukan kegiatan pramuka Bersama. Siswa-siswi biasanya melakukan kegiatan sholat Bersama di musholla. mereka lebih tepat waktu dalam melakukan kegiatan yang mereka jalankan.⁶

⁶Caming Sanjaya, Guru SMALB-C Dharma Bhakti, Wawancara, Di sekolah SLB Dharma Bhakti, Tanggal 15 november 2018

BAB IV

INTERAKSI SOSIAL DAN FAKTOR PENGHAMBATNYA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

A. Interaksi sosial antara anak tunarungu dan tunagrahita

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu berdiri sendiri tanpa adanya saling ketergantungan antara manusia lainnya. Disebabkan oleh sifat seorang manusia yang tidak dapat saling berhubungan. maka didalam kehidupan bermasyarakat ada hubungan yang bermacam-macam sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam hidupnya. Kebutuhan itu bisa dalam berbentuk materi ataupun non materi.

Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan perawatan kesehatan serta pelayanan lainnya termasuk layanan Pendidikan yang lebih dari anak lain pada umumnya. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami sering kali menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan orang lain.

Terjadinya interaksi yang dilakukan anak SMALB Dharma Bhakti tidak menemukan hambatan yang begitu parah. Interaksi yang dilakukan oleh anak tunarungu dan tunagrahita bisa berjalan seperti anak-anak normal lainnya namun perbedaannya mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa-bahasa yang mereka pahami. anak tunagrahita lebih terbuka saat berkomunikasi dengan orang lain mereka lebih bisa akrab saat bertemu dengan orang yang baru mereka kenal anak tunagrahita memiliki karakteristik umum dengan kemampuan mental yang lebih dari anak

normal biasanya, selain memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan yang menonjol dalam bidang-bidang tertentu yaitu seperti kemampuan dalam intelektual umum, kemampuan akademik khusus, kemampuan dalam berpikir kreatif produktif, dan juga kemampuan dalam bidang kesenian. Bahasa yang digunakan dalam berinteraksi dengan anak tunagrahita biasanya menggunakan Bahasa yang sederhana, tidak berbelit-belit, jelas, dan gunakan kata-kata yang sering didengar oleh anak.

Sedangkan anak tunarungu pada saat berinteraksi dengan orang lain mereka kurang baik saat mereka bertemu dengan orang yang tidak mereka kenal mereka lebih tertutup karena kurangnya keterbatasan berbicara pada anak tunarungu. Anak tunarungu lebih sering berkomunikasi dengan teman-teman penderita yang sama seperti mereka dan guru yang memahami Bahasa mereka satu sama lain. Di sekolah anak tunarungu saat berinteraksi menggunakan Bahasa isyarat dan mereka juga saat menggunakan Bahasa isyarat mereka juga mengeluarkan suara saat berkomunikasi dengan teman-temannya tapi Bahasa mereka tidak terlalu jelas seperti anak normal lainnya.

Bentuk Bahasa, bicara, dan indera pendengar untuk berinteraksi adalah suatu hal yang saling berkaitan satu sama lain. Kurangnya indra pendengaran dapat menghambat dalam penerimaan Bahasa yang berbentuk suara. Oleh sebab itu proses penerimaan Bahasa anak tunarungu lebih cenderung mengutamakan indra fungsi dan indra visual.

Layanan bina bicara yang dilakukan anak tunarungu disekolah agar anak tunarungu memiliki cara berucap yang benar sehingga dapat dimengerti oleh orang lain, memberi keyakinan pada anak tunarungu bahwa bunyi dan suara yang di lihat melalui organ bicara harus memiliki makna. Agar dapat bisa membedakan ucapan yang satu dengan ucapan yang lainnya. Serta dapat memfungsikan organ-organ bicara yang kaku.

Anak tunarungu juga biasa berinteraksi dengan penjual makanan yang ada disekitar sekolah tersebut. Pada saat jam istirahat mereka sering melakukan interaksi dengan penjual makanan. Biasanya penjual makanan yang ada dilingkungan sekitar sekolah itu lulusan dari sekolah SLB karna mereka juga tidak bisa bicara dan mendengar sama seperti anak tunarungu lainnya. Oleh karna itu mereka bisa memahami apa yang di bicarakan oleh anak tunarungu.

Proses pembelajaran tidak terlepas dari interaksi guru dan siswa. Seringkali guru mengalami hambatan ketika pembelajaran sedang berlangsung. Suasana belajar mengajar di dalam kelas terlihat hening. Anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar lebih memperhatikan guru saat mengajar mereka tidak pernah mengobrol didalam kelas seperti anak normal biasanya. Pada saat mereka melakukan kerja kelompok pun mereka berdiskusi tanpa mengeluarkan suara berisik yang bisa mengganggu anak-anak lainnya dan pada saat kerja kelompok mereka lebih dapat bekerja sama dengan baik. Sikap seorang guru dapat mempengaruhi anak, artinya, hubungan atau interaksi yang terjadi antara

guru dan siswa bergantung pada sikap awal guru terhadap siswa. Apabila guru memberikan sikap positif pula yang akan diberikan siswa pada gurunya.

Di SMA SLB Dharma Bhakti ini terdapat tiga agama yaitu Islam, Kristen, dan Budha. Dimana antara tiga kelompok masyarakat yang dimaksud tidak terlepas dari suatu interaksi sosial atau suatu keterkaitan sosial yang terjadi karena adanya beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu interaksi sosial.

Adanya bentuk interaksi sosial yang dapat dibentuk menjadi dua macam bentuk, yaitu:

1. Proses asosiatif merupakan suatu tahapan interaksi sosial yang tertuju pada suatu bentuk pernyataan dan menimbulkan rasa kebersamaan di dalam suatu kelompok tersebut yang dibagi menjadi beberapa bentuk khusus adalah: dalam bentuk kerja keras, asimilasi, akomodasi, dan akulturasi.
2. Proses disosiatif yang terdiri dengan adanya beberapa bentuk yaitu: kontravensi, pertikaian atau konflik, dan persaingan.

Dalam pengamatan dan hasil penelitian langsung di lapangan jika dianalisis terdapat bentuk interaksi sosial anak berkebutuhan khusus SMA SLB Dharma Bhakti ini lebih ke dalam bentuk proses asosiatif, dimana interaksi sosialnya diarahkan pada suatu kerja sama tersebut yang diambil dalam bentuk saling membantu, dan asimilasi, yang dibantu oleh peran guru terhadap murid di SMA SLB Dharma Bhakti.

Berdasarkan Analisa dari data yang diperoleh dilapangan, kerja sama antara guru dan anak berkebutuhan khusus bisa di amati dari berbagai bentuk kehidupan yaitu kegiatan dalam bidang kerajinan tangan, dalam proses belajar mengajar tidak ada pemisahan guru antara siswa-siswinya dalam bentuk pengajarnya tanpa membedakan agama dan suku mereka. Dalam melaksanakan aktivitas Pendidikan dengan adil mereka dapat melaksanakannya secara bersama-sama.

Sikap saling membantudapatbisa diamati dalam beberapa bentuk kehidupan yang diawali oleh adanya bentuk gotong royong dan tolong menolong juga dapat dilihat dari kegiatan kerajinan tangan, seperti membuat pembuatan sandal, bercocok tanam mereka saling membantu satu sama lain.

Ketika penyusun melakukan observasi kegiatan pembuatan sandal dan kegiatan kerajinan tangan membuat sedang dilakukan oleh siswa-siswi anak SMA SLB Dharma Bhakti yang biasa mereka lakukan pada saat jam belajar mengajar dilaksanakan. Dalam melakukan kerajinan tangan ini anak berkebutuhan khusus di damping oleh guru-guru yang memahami dalam kerajinan tangan tersebut.

Menurut ibu Suharni selaku pendamping anak-anak berkebutuhan khusus dalam melakukan kerajinan tangan ini anak lebih dapat cepat menangkap apa yang di sampaikan oleh guru tersebut meskipun guru awalnya mengalami kesusahan dalam mengajarkan sesuatu kepada

mereka namun mereka lebih cepat untuk menangkap apa saja yang harus dilakukan.¹

Sebagaimana yang telah dijelaskan siswa-siswi SMA SLB Dharma Bhakti ini pada dasarnya kurang menjalin hubungan antar penderita dengan baik dikarenakan kurangnya komunikasi yang terjadi di antara mereka. Namun interaksi anak tunarungu dan tunagrahita dilakukan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang harus mereka lakukan seperti kegiatan bermain sepak bola, bulu tangkis, volly yang biasa anak berkebutuhan khusus lakukan mereka lebih sering berinteraksi pada saat tersebut. “Kami tidak pernah berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu kalo ketemu enggak pernah nyapa walaupun kami kenal dengan mereka. Tapi pada saat jam olah raga kami sering bermain bola sama anak-anak tunarungu”.²

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan interaksi pada anak biasanya dilakukan dengan upaya terencana dalam rangka meningkatkan kemampuan pada anak. Di kelas pada saat proses belajar mengajar biasanya guru ada yang teridentifikasi melakukan upaya pada anak untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial anak didalam lingkungan sekolah. Dan ada juga guru yang hanya memfokuskan pada upaya meningkatkan hasil belajar anak dan penanaman nilai-nilai pada anak saja.

¹Ibu Suharni, guru ketrampilan SMALB, *wawancara*, di Sekolah SLB Dharma Bhakti 15 november 2018.

²Bagja Nuha Al Fadhil, siswa tunagrahita, *wawancara*, di Sekolah SLB Dharma Bhakti 13 november 2018.

Jika dilihat dari keagamaan anak di SMLB Dhrama bhakti ini sudah berjalan dengan baik anak berkebutuhan khusus lebih tepat waktu dalam menjalankan shalat mereka saat mendengar azan mereka langsung berbondong-bondong ke mushola untuk shalat berjama'ah. Dalam sikap keagamaan anak berkebutuhan khusus lebih tepat waktu dalam menjalankannya. Karena anak berkebutuhan khusus biasanya melaksanakan apa yang biasanya mereka sering lakukan seperti yang mereka ketahui. Seperti yang kita ketahui, di SMALB Dharma Bhakti ini memiliki anak yang beragama non muslim. Pada saat anak-anak lainnya melaksanakan shalat berjama'ah anak-anak non muslim yang tidak melaksanakan shalat mereka biasanya di perbolehkan untuk pulang. Anak-anak berkebutuhan khusus didalam lingkungan sekolah tidak pernah melakukan hal-hal yang negatif terhadap teman-teman lainnya. Disekolah anak-anak berkebutuhan khusus tidak pernah saling mengejek anak-anak lainnya yang berbeda kelainan. Mereka tidak pernah melakukan suatu hal yang dilanggar oleh sekolah. Karena anak berkebutuhan khusus disekolah sangatlah menaati peraturan yang ada mereka tidak akan melakukan sesuatu hal yang dilarang oleh sekolah. Mereka di ajarkan tata tertib di sekolah semenjak mereka di jenjang SDLB. Kebanyakan anak tunagrahita dan anak tunarungu melakukan suatu hal yang positif. Mereka tau pada saat kapan mereka harus bermain dan pada saat kapan mereka harus belajar.

B. Faktor penghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi

Gangguan Bahasa dalam komunikasi merupakan gangguan yang paling biasa terjadi. Hal ini karna dalam berkomunikasi mereka tidak mengerti dan tidak bisa memahami Bahasa yang digunakan oleh anak-anak penderita lainnya. Anak berkebutuhan khusus ternyata merupakan pihak yang akan kesulitan dalam berinteraksi jika terdapat gangguan dalam Bahasa. Oleh karna itu, jika ingin berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus gunakanlah Bahasa yang baik dan benar. Hal ini penting untuk dilakukan karna daya tangkap anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya.

Bukan hanya dengan anak normal lainnya atau dengan guru-guru disekolah hambatan yang terjadi dengan anak berkebutuhan khusus dalam berbahasa juga terjadi dengan anak penderita lainnya seperti anak tunagrahita dan tunarungu anak tunagrahita yang memiliki IQ di atas rata-rata tetapi mereka tidak bisa berbahasa dan memahami anak tunarungu dalam berbicara walaupun anak tunarungu berbicara dengan mengeluarkan suara namun anak tunagrahita tidak dapat memahami apa yang di bicarakan oleh anak tunarungu karna kurangnya pemahaman Bahasa yang dilakukan anak tunarungu yang tidak terlalu jelas. Bahasa yang digunakan oleh anak tunagrahita itu harus Bahasa yang benar benar jelas dan tidak berbelit.

Faktor yang menghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi yaitu:

1. Kontak sosial

Kurangnya kontak sosial yang terjadi oleh anak berkebutuhan khusus bisa mengakibatkan terhambatnya interaksi yang terjadi diantara mereka. Kontak sosial bisa terjadi apabila seseorang berbicara dengan orang lain secara langsung, bukan hanya terjadi secara langsung tetapi kontak sosial juga bisa terjadi secara tidak langsung seperti melalui telepon, surat dan radio. Sedangkan anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak tunarungu dan tunagrahita tidak dapat melakukan kontak sosial secara langsung terhadap penderita lainnya namun mereka sering melakukan kontak sosial dengan sesama penderita dan guru-guru yang memahami Bahasa mereka. Sedangkan dalam halnya melakukan kontak sosial secara tidak langsung melalui telepon, surat dan radio anak tunarungu lebih sering melakukan interaksi melalui telepon dengan teman temannya namun anak tunagrahita tidak pernah menggunakan handphone saat berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. karna kurangnya pemahaman dan ketidakcakapan yang mereka miliki.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu syarat pokok dalam proses sosial. interaksi bisa terjalin dengan baik jika tidak adanya hambatan yang terjadi dalam komunikasi. Seperti halnya anak tunarungu dan

tunagrahita dilingkungan sekolah mereka tidak pernah melakukan komunikasi karna adanya hambatan-hambatan pemahaman dalam komunikasi yang mereka miliki. Komunikasi yang anak tunarungu lakukan menggunakan Bahasa isyarat dan anak tunagrahita menggunakan Bahasa yang mereka pahami seperti Bahasa yang tidak berbelit-belit dan jelas.

Penyebab terjadinya kelainan yang mengakibatkan anak yang mengalami kelainan secara fisik, mental-intelektual, sosial-emosional, maupun masalah akademik. Misalnya seperti anak yang mengalami kekurangan dalam pendengarannya yaitu anak tunarungu. Ini dapat secara nyata dapat dengan mudah dikenali. Kekurangan seperti ini sudah dapat dipahami dengan guru karna gurulah dapat secara langsung memberikan Pendidikan di sekolah.

Pada dasarnya anak tunagrahita menunjukkan interaksi sosial yang berbeda-beda. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa ada anak tunagrahita yang dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, namun ada pula anak tunagrahita yang tidak dapat berinteraksi dengan guru dan teman-temannya secara baik.

Dikelas XI terdapat anak tunagrahita ringan mereka sering bermain dengan teman-temannya. Dengan orang-orang yang normal mereka tidak takut ataupun minder. Mereka juga tidak mengalami hambatan dalam

berinteraksi dengan anak berkebutuhan lainnya atau dengan orang yang ada di sekitarnya.

Saya biasa bermain dengan teman-teman lainnya kalo udah jam pelajaran kami sering bermain dengan anak kelas lainnya seperti anak kelas X, XI, XII kami sering bermain Bersama bahkan ada anak SMP juga kita sering ngobrol main-main Bersama. Tapi kalo untuk berkomunikasi dengan anak-anak tunarungu kami tidak pernah.³

Ketidakcakapan yang terjadi dengan anak tunagrahita bisa menimbulkan hambatan mereka dalam berkomunikasi kepada orang-orang yang ada disekitarnya. Anak yang memiliki Kelainan mental sering dikenal dengan anak berbakat intelektual, selain memiliki kemampuan yang diatas rata-rata yang signifikan juga memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang mereka kerjakan.

Anak tunagrahita lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah atau pekerjaan lainnya yang sudah biasa mereka lakukan dengan cukup baik, anak tunagrahita dalam berinteraksi harus menggunakan penjelasan dengan Bahasa yang tidak berbelit-belit mereka dalam berkomunikasi harus dengan komunikasi yang jelas. Suatu penyebab dalam proses belajar mengajar anak tunagrahita itu harus melakukan berulang-ulang kali dengan cara menjelaskan secara individual.⁴

Kelainan pada indera pendengar merupakan seseorang yang telah mengalami hambatan dalam memfungsikan pendengarannya untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan termaksud dalam Pendidikan dan pengajaran. Anak tunarungu menggunakan Bahasa isyarat dan membacara gerak-gerik bibir dalm berkomunikasi denga orang lain. Dilihat dari masalah yang dialami oleh anak tunarungu tentu itu bisa

³Galuh Retno Sari, siswi SMALB-C Dahrma Bhakti, *wawancara*, di Sekolah SLB Dharma Bhakti 13 november 2018

⁴Tamrin, guru SMALB-C Dharma Bhakti, *wawancara*, di Sekolah SLB Dharma Bhakti 15 november 2018

berpengaruh dalam hal Pendidikan, khususnya dalam proses kegiatan belajar. Anak tunarungu akan mengalami hambatan keterlambatan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dikarenakan kurang maksimalnya kinerja indera pendengaran. Kesulitan yang dimiliki dalam penerimaan yang dialami akhirnya menjadikan para penyandang tunarungu memiliki alat Bahasa yang berupa Bahasa isyarat, serta metode baca bibir ketika menerima materi dari guru. “Karena mereka anak berkebutuhan khusus untuk menangani dan mengajarnya maka didalam kelas tersebut tidak lebih dari 10 anak murid tidak lebih dari itu. Hal tersebut agar memudahkan ketika guru mengajar supaya guru dapat memantau peserta didik dengan baik”.⁵

Anak tunarungu di SMALB Dharma Bhakti ini memiliki beberapa hambatan-hambatan dalam hambatan pendengarannya atau ada yang mengalami hambatan dalam kekakuan dalam berbahasa namun artikulasi ujarannya jelas. Hambatan seperti ini biasanya dilakukan saat berkomunikasi diucapkan dengan Bahasa yang pendek-pendek sehingga komunikasi yang dibentuknya tidak bisa Panjang. Anak yang mengalami ini tidak bisa berbicara dalam bentuk uraian dan penjelasan yang jelas.

Permasalahan yang dihadapi oleh guru disekolah untuk anak tunarungu adalah pengembangan kebahasaan yang memfungsikan sebagai alat berkomunikasi, baik secara lisan maupun isyarat. Pengembangan dan

⁵Hartatiningsih, *Guru SMAL-B Dhrama Bhakti*, Wawancara, di Sekolah SLB Dharma Bhakti 15 november 2018

pembinaan Bahasa lisan jauh lebih sulit dari pada Bahasa isyarat. Hal ini disebabkan karna kondisi tidak berfungsi organ pendengarannya secara normal dan kurangnya pengalaman fonetik pada anak tunarungu. Akibatnya anak tidak dapat merespon bunyi yang datang dengan baik. Anak tunarungu biasanya melihat disekelilingnya sebagai sesuatu yang bisu atau tidak memberi kesan suara apapun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di SMA SLB Dharma Bhakti Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Bandar Lampung lebih banyak melakukan interaksi dilingkungan sekolah dengan teman-teman lainnya. Mereka lebih sering berinteraksi dengan guru dan teman-teman sesama penderita. Mereka tidak pernah melakukan komunikasi terhadap teman-teman yang berbeda penderita seperti anak tunarungu lebih melakukan interaksi terhadap sesama penderitanya. mereka juga melakukan interaksi terhadap guru dan pedagang yang mengerti Bahasa isyarat mereka. Biasanya pedagang yang berjualan disana juga lulusan dari sekolah tersebut. Dalam bentuk ke agamaan disekolah SMALB Dharma Bhakti tidak hanya beragama Islam saja tetapi ada agama-agama lain seperti agama Budha dan Kristen. Dengan ini, guru tidak dapat membedakan dan tidak ada pemisahan antara anak yang menganut agama Islam, Kristen dan Budha, mereka melakukan aktivitas dengan baik. Dalam proses belajar mengajar pemerintah telah memberikan buku dengan kurikulum yang sama dengan anak-anak lainnya cuman yang dapat membedakannya hanya kurikulum bukunya khusus untuk anak anak tunagrahita dan tunarungu.

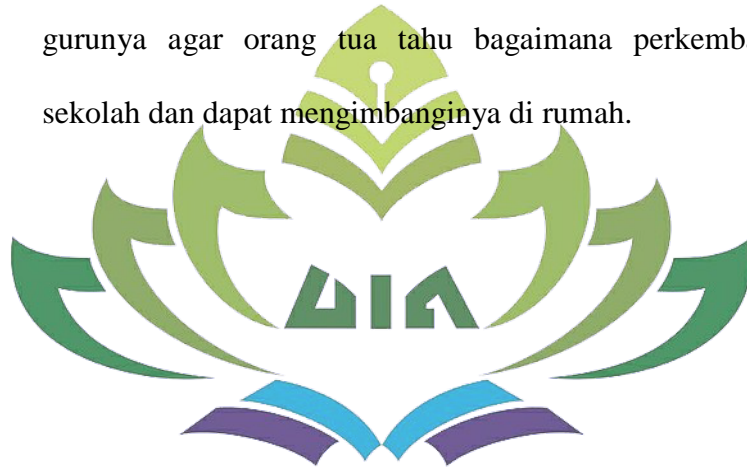
2. Faktor penghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi adalah faktor internal pada diri anak, Faktor eksternal, dan faktor kombinasi internal dan eksternal, ketiga faktor tersebut menghambat anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi. Anak berkebutuhan khusus mengalami kekerasan dalam lingkungan yang ada disekitarnya dan anak yang hambatannya memiliki kekurangan pada dalam diri anak yang bersangkutan seperti kurangnya pendengaran pada diri anak. Gangguan dalam Bahasa juga bisa menghambat anak dalam berinteraksi dengan baik.

B. Saran

1. Kepada guru kelas agar lebih bisa mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat membuat anak aktif dalam pelajaran, guru harus memiliki cara tersendiri agar ketika belajar anak tidak merasa bosan dan jenuh, memiliki apresiasi yang mengajak ataupun mengikuti peserta didik kedalam materi-materi yang sedang berlangsung, guru harus sering-sering melakukan komunikasi kepada orang tua tentang perkembangan akademik anak dikelas ataupun hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan anak, misalnya dalam mengerjakan PR (pekerjaan rumah) dan lain sebagainya.
2. Kepada Kepala Sekolah setidaknya menambah jumlah guru SMALB karna kurangnya guru dapat menghambat dalam sistem pelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, dan lebih bisa diperhatikan lagi anak-anak yang ketika pulang sekolah tidak pulang dengan berjalan

kaki sendiri sebelum dijemput dengan orang tua atau wali dari mereka, sebab sangat bahaya bagi anak berkebutuhan khusus untuk pulang berjalan kaki sendirian dijalanan. Kepala sekolah setidaknya menambah

3. Kepada orang tua harus sering memberi perhatian yang lebih kepada anak, terutama jangan telat ketika menjemput anak ke sekolah. Sangat berbahaya bila membiarkannya pulang ke rumah sendirian dengan berjalan kaki, orang tua juga harus sering berkomunikasi dengan guru-gurunya agar orang tua tahu bagaimana perkembangan anak di sekolah dan dapat mengimbangnya di rumah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadist. *pendidikan anak berkebutuhan khusus- autistik*. Bandung: alfabeta. 2006
- Abdulsyani. *Sosiologi skematika teori dan terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2012
- Ginanjari Adriana. *Panduan Praktis Mendidik Anak Autis Menjadi Orang Tua Istimewa*. Jakarta: PT Dian Rakyat
- Basrowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2004.
- Burhan Bungin. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group. 2006
- Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. 2016
- De Lexi J. Moeleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya. Bandung: 1991.
- Delphie Bandi. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: PT Refika Aditama. 2006
- Dewi Wulansari. *Sosiologi Konsep Dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009
- Edja Sadjah. *pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga*. Jakarta: Depdiknas. 2005.
- Herimanto dan Winarno. *ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Bumi aksara. 2011.
- Herman Wasito. *Pengantar metodologi penelitian*. Jakarta: PT Gramedia. 1993.
- I.G.A.K. Wardani. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008
- Imam Suprayogo dan tobroni. *metodologi penelitian sosial agama*. Bandung: PT Remaja rordakarya. 2001.
- Joko Subagi. *Metode penelitian dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Joko Yuwono. *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta. 2012

- Kun maryati dan juju suryawati, *sosiologi*. Jakarta: erlangga. 2001
- Abdurrahman mulyono. *Pendidikan anak berkesulitan belajar*. Jakarta: rineka cipta. 2006
- Martono Nanang. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012
- Muhaimin. *Wacana pengembangan pendidikan islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar. 2004
- M. Iqbal Hasan. *pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2002.
- Ng. Philipus & nurul aini. *Sosiologi dan politik*. Jakarta: PT Rajawali Pers. 2011
- Somantri sutjihati. *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: PT refika aditama. 2007
- Soerjono soekanto. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Edisi kedua. Rajawali Pers. 1986.
- Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2015
- Sugiono. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sumekar Ganda. *Anak berkebutuhan khusus*. Padang: UNP Press. 2009
- Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju. 2002.
- Wardani I.G.A.K.,dkk. *pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.
- Winarno Surakhmad. *Pengantar penelitian Ilmiah*. Bandung: Rajawali Pers. 1994.

FOTO DOKUMENTASI



1. Dokumen foto piala penghargaan anak berkebutuhan khusus



2. Wawancara dengan narasumber selaku Staff TU SLB Dharma Bhakti



3. Wawancara dengan anak Tunagrahita SMA SLB Dharma Bhakti



4. Wawancara dengan narasumber selaku guru SMALB-C



5. Foto bersama siswa SMALB Dharma Bhakti



6. Wawancara dengan narasumber selaku guru SMALB-C



7. Wawancara dengan guru dan siswa SMALB-B Dharma Bhakti

